

Jurnal andragogi

JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

PENGEMBANGAN KURSUS BUDIDAYA RUMPAT LAUT TAHAN OMBAK

Arwin (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)

KEMITRAAN SATUAN PENDIDIKAN DASAR KELAS I DENGAN KELUARGA DAN MASYARAKAT

Jamaluddin (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)

MODEL PEMBELAJARAN SENTRA BAHAN ALAM MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK

Aminullah (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH PARANGTAMBUNG MAKASSAR

Nurhaeni D.S. (Universitas Muhammadiyah Makassar)

PERAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN DI LOMBOK TIMUR

Muhammad Ramdani Nur (Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur)

PERMAINAN TRADISIONAL DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP ANAK USIA DINI

Muhammad Safri (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)



Diterbitkan oleh:

Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
(BP-PAUD dan Dikmas) Sulawesi Selatan

JURNAL ANDRAGOGI

JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

Terbit 2 kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan.

Redaktur

Hj. Agustina Ernawati

Penyunting / Editor

Yulfien Pasapan

Firman Rusliawan

Tawakkal Talib

Irhandi Amirin

Muhammad Wildan

Muhammad Rafii Syam

Sekretariat

Andi Rina AR

Muhammad Fadli

Alamat Redaksi: Seksi Informasi dan Kemitraan BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan,
Jln. Adhyaksa nomor 2 Makassar 90231 Telepon (0411) 440065 Fax (0411) 421460 E-mail:
jurnal@bppauidikmas-sulsel.id

Jurnal Andragogi diterbitkan pada Desember 2017 oleh BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS A4 spasi ganda sepanjang lebih kurang 38 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (“petunjuk bagi calon penulis jurnal Andragogi”). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

JURNAL ANDRAGOGI
JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

Jilid 11, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 47-93

DAFTAR ISI

Pengembangan Kursus Budidaya Rumput Laut Lahan Ombak <i>Arwin (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)</i>	47-50
Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar Kelas I dengan Keluarga dan Masyarakat <i>Jamaluddin (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)</i>	51-67
Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam Melalui Pendekatan Saintifik Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak <i>Aminullah (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)</i>	68-75
Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Parangtambung Makassar <i>Nurhaeni D.S. (Universitas Muhammadiyah Makassar)</i>	76-80
Peran Orangtua dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Perempuan di Lombok Timur <i>Muhammad Ramdani Nur (Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur)</i>	81-86
Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Sikap Anak Usia Dini <i>Muhammad Safri (BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan)</i>	87- 93
Indeks Subjek JURNAL ANDRAGOGI Jilid 11 Nomor 2 Tahun 2017	93.1
Indeks Pengarang JURNAL ANDRAGOGI Jilid 11 Nomor 2 Tahun 2017	93.3
Indeks Mitra Bebestari JURNAL ANDRAGOGI Jilid 11 Nomor 2 Tahun 2017	93.4

SALAM REDAKSI

Penerbitan jurnal Andragogi ini bertujuan untuk penyebarluasan informasi hasil penelitian dan kajian dalam penyelenggaraan PAUD dan Dikmas, menyediakan media bagi PTK-PNF dalam memberikan sumbangan pemikiran guna perbaikan dan peningkatan praktek PAUD dan Dikmas di masa yang akan datang; serta menjadi referensi bagi mahasiswa maupun akademisi pada perguruan tinggi dalam rangka pengembangan keilmuan di bidang PNFI.

Jurnal Andragogi jilid 11 nomor dua ini menyajikan enam artikel. Tiga diantaranya membahas tentang pendidikan anak usia dini, dua diantaranya tentang parenting, dan satu diantaranya tentang keterampilan (*Lifeskill*).

Melalui kesempatan ini, atas nama BP-PAUD dan Dikmas, kami mengucapkan selamat kepada segenap penulis yang artikelnya diterbitkan dalam jurnal Andragogi jilid ke-11 nomor 2 tahun 2017 ini. Kami juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua calon penulis artikel jurnal andragogi yang telah memasukkan naskahnya ke redaksi, namun belum memenuhi syarat untuk diterbitkan.

Akhirnya, kami mengharapkan PTK-PNF, akademisi, maupun pemerhati PAUD dan Dikmas untuk terus berpartisipasi mengirimkan tulisannya ke redaksi untuk edisi selanjutnya. Redaksi juga senantiasa terbuka menerima kritik, saran, dan masukan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas jurnal ini.

PENGEMBANGAN KURSUS BUDIDAYA RUMPUT LAUT TAHAN OMBAK

Arwin

BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan,
e-mail: arwin.makassar@gmail.com

Abstract: Development Course of Cultivating Seaweed Resistant to Waves. The purpose of this research is to invent a new method in cultivate seaweed in wave sea area. Conventional method (long line technique) performed by seaweed farmers during these time had not been able to overcome it and caused profit loss in the extreme weather particularly seaweed farmers in Libukang Village, Jenepeonto Regency. This research conduct in Research & Development type by implementing field test. The result shows that pouch net technique able to maintain seaweed so they are not broken during big wave. In fact, the big wave make them grow better and healthier. Seaweed farmers are recommended to cultivate seaweed in extreme weather condition.

Key words: *seaweed cultivating, conventional method, extreme weather, pouch net technique, waves resistant.*

Abstrak: Pengembangan Kursus Budidaya Rumput Laut Tahan Ombak. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan metode baru dalam membudidayakan rumput laut di daerah laut berombak. Metode konvensional (teknik *long line*) yang dilakukan petani rumput laut selama ini belum mampu mengatasi ombak sehingga mereka sering mengalami kerugian ketika berhadapan dengan musim cuaca ekstrem khususnya bagi petani rumput di desa Libukang, Kabupaten Jenponto. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research and Development* (R&D) dengan menerapkan ujicoba lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik jaring kantong mampu mempertahankan rumput laut tidak patah dan berguguran disaat ombak keras. Justru dengan ombak yang keras pertumbuhan rumput laut semakin bersih dan sehat. Petani rumput laut direkomendasi untuk tetap membudidayakan rumput laut disaat musim cuaca ekstrem (musim barat).

Kata kunci : *budidaya rumput laut, metode konvensional, cuaca ekstrem, teknik jaring kantong, tahan ombak.*

Keberagaman pada negeri Indonesia yang tercinta ini merupakan hal yang mutlak. Semakin ditilik lebih dalam akan ditemukan berbagai warna perbedaan yang semakin indah. Disamping budaya, kondisi geografis menampilkan keberagaman seperti daerah lembah, pegunungan, dataran rendah, pulau dan pesisir. Setiap tempat memiliki penduduk dengan semua mata pencaharian yang digelutinya. Penduduk di kawasan pesisir dominan untuk bekerja disekitar potensi lingkungannya. Kondisi ini juga dikemukakan oleh Satria (2008:13) menggambarkan betapa kuatnya inter-

aksi antara masyarakat pesisir, lingkungan pesisir, dan laut. Hal ini terwujud pada mata pencaharian sebagai nelayan. Bahwa lingkungan turut membentuk kebudayaan menjadi faktor pembeda warna budaya komunitas pesisir (Salman, 2006:97). Selanjutnya Redfield (dalam Satria, 2008:17) menuliskan terkait dengan pengaruh lingkungan. Penduduk daerah pesisir didominasi oleh nelayan, hal ini dapat dimaklumi sebab daerah pesisir adalah daerah perbatasan antara daratan dan lautan. Lautan memiliki potensi kekayaan alam yang melimpah, salah satunya adalah rumput laut.

Beberapa keistimewaan rumput laut, dibudidayakan dalam kurung waktu singkat (40-45 hari), mudah membudidayakannya, termasuk bahan baku industri, bisa dilakukan secara individu atau berkelompok, walaupun harga jualnya mengalami fluktuatif tetapi masih tergolong baik (Arlu, 2001:59). Melihat potensi rumput laut tersebut dinilai cocok diterapkan pada komunitas nelayan sebab didukung keberadaan perairan yang luas. Hanya saja tidak semua pantai, pesisir dan laut di sekitar pulau bisa digunakan, daerah yang berombak sulit dijadikan tempat budidaya rumput laut. Fakta ini didukung oleh hasil penelitian Dwi Sunu Widyartini (2014:58) menuliskan bahwa pada umumnya masyarakat nelayan, dalam budidaya rumput laut masih menggunakan metode apung dengan sistem tali tunggal. Banyak kendala yang merugikan petani rumput laut karena pertumbuhan *thallus* mudah patah dan hanyut apabila terkena gelombang.

Kondisi ini menjadikan nelayan terbatas dalam membudidayakan rumput laut. Keterbatasan tersebut meliputi keterbatasan lahan dan keterbatasan waktu budidaya. Keterbatasan lahan maksudnya petani rumput laut hanya menggunakan lahan untuk kegiatan budidaya di perairan teluk dan pinggiran pantai, selebihnya belum dapat digunakan. Keterbatasan waktu maksudnya hanya bisa membudidayakan rumput laut di musim timur saja, selebihnya terlewatkan. Ombak menjadi penghalang utama petani rumput laut untuk menjangkau kedua keterbatasan di atas (Salman, 2007:4).

Keterbatasan tersebut diatas terus berlangsung dan berpengaruh pada pendapatan petani rumput laut (Kusnadi, 2004:78). Potensi yang demikian baik dari rumput laut belum dapat merespon dengan tepat sehingga terjadi pemborosan waktu dalam penanamannya dan kerugian saat diterpa ombak dan arus.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *Research And Development* (R&D) yang berangkat dari permasalahan nelayan dalam membudidayakan rumput laut (Maleong, Lexy J, 2005:112). Teknik konvensional yang selama ini digunakan seperti metode lepas dasar, metode rawai, rakit apung, metode jalur sampai yang terbanyak digunakan metode long line belum mampu mengatasi ombak yang

merusak rumput laut pada tali bentangan. Metode jaring kantong, merupakan metode inovasi terbaru dalam membudidayakan rumput laut, diujicoba langsung dan dianalisis.

Kegiatan ujicoba dilakukan sebanyak dua kali dengan tujuan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dan untuk memperbaiki beberapa kondisi yang dinilai kurang atau perlu dilengkapi pada hasil ujicoba pertama. Metode analisis data yang digunakan dalam ujicoba ini adalah *Wilcoxon Match Pairs Test*, merupakan bagian dari analisis statistik nonparametrik dengan sampel acak (Bungin, 2006:59). Metode analisis ini dapat dilakukan untuk menganalisis hasil ujicoba sebanyak 10 responden.

Dilakukan ujicoba konseptual, responden berasal dari warga komunitas nelayan pulau Libukang, sedangkan pada ujicoba operasional, mengambil responden yang berbeda yaitu dari lingkungan Tanrusampe Timur, Kelurahan Pabiringa, Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Masing-masing lokasi ujicoba melibatkan responden sebanyak 10 orang. Setiap kegiatan ujicoba dilakukan pengukuran dua kali, yaitu pengujian pada hasil kegiatan pembelajaran (teori) dan hasil budidaya rumput laut (praktek/ujicoba). Khususnya pada ujicoba operasional dilakukan dengan mengambil dasar pada hasil ujicoba konseptual. Dilakukan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan teknik tali bentangan (konvensional) dengan hasil ujicoba teknik jaring kantong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk capaian yang diperoleh dari kegiatan ujicoba yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu ujicoba terbatas (konseptual) dan ujicoba perluasan (operasional). Paparan dilanjutkan dengan penjelasan tentang teknik pendekatan pembelajaran kepada petani rumput laut (nelayan).

Ujicoba Konseptual

Dilakukan di pulau Libukang, kabupaten Jeneponto. Dipilih lokasi laut yang berombak besar. Laut di Pulau Libukang merupakan bagian dari

Laut Flores yang terbilang berombak besar. Setelah dilakukan budidaya rumput laut sistem jaring kantong oleh 10 orang nelayan, setiap nelayan menanam 60 jaring kantong sehingga seluruhnya menjadi 600 jaring kantong. Hasil perhitungan untuk dua minggu pertama menunjukkan pertumbuhan rumput laut yang signifikan. Berat bibit 25 gram/ per kantong mengalami pertumbuhan *thallus* (bibit rumput laut) hingga mencapai rata-rata 45 gram. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan/pertumbuhan *thallus* sekitar 85% (dari berat bibit awal) untuk dua minggu pertama (14 hari).

Hasil ujicoba minggu ke 4, yaitu (28 hari) dengan hasil pertumbuhan rumput laut sistem jaring kantong rata-rata seberat 670 gram. Hal ini menunjukkan ada pertumbuhan sebanyak 249 gram. Sedangkan pada saat panen akhir adanya pertumbuhan yang signifikan, yaitu rata-rata pertumbuhan *thallus* atau rumput laut siap panen seberat 1.181 gram atau 1,18 kg. Ada pertambahan rata-rata sebesar 931 gram. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan budidaya dengan sistem jaring kantong dapat berhasil pada daerah berombak dengan capaian pertumbuhan *thallus* tergolong sangat signifikan, dari 250 gram bibit menjadi rata-rata 1.181,9 gram atau 1,18 kg saat panen, terjadi peningkatan pertumbuhan rumput laut sampai mencapai 300%. Penimbangan dilakukan di saat rumput laut masih basah (belum dikeringkan).

Ujicoba Operasional

Dilakukan di lingkungan Tanrusampe Timur, Kelurahan Pabiringa, Kecamatan Binamu salah satu daerah pesisir yang memiliki ombak besar kiriman dari Laut Flores. Rangkaian pertumbuhan *thallus* (bibit rumput laut) pada jaring kantong tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada ujicoba konseptual. Hal yang berbeda, yaitu pada ujicoba operasional ini, juga menggunakan teknik penanaman konvensional sebagai pembanding. Ketika usia budidaya rumput laut mencapai 7 minggu (49 hari) dilakukan kegiatan pemanenan pada kedua teknik tersebut. Hasil yang diperoleh pada teknik konvensional (tali bentangan) dari jumlah bibit yang digunakan sebanyak 11.250 gram (11,25 kg) bibit basah, diperoleh hasil 4.423 gram (4,42 kg), artinya terjadi penyusutan hasil yang menyebabkan kerugian bagi nelayan sebe-

sar 6.827 gram (6,83 kg). Hal ini disebabkan oleh ombak dan arus yang membuat rumput laut jatuh dan berguguran ke dasar laut. Sebaliknya hasil yang diperoleh dengan teknik jaring kantong, dari 11.250 gram (11,25 kg) bibit basah (jumlah bibit yang digunakan sama), hasil panen sebanyak 52.118 gram (52,12 kg). Setiap kantong yang berisi bibit rumput laut seberat 250 gram, tumbuh rata-rata menjadi 1.158 gram atau 1,16 kg, artinya ada pertumbuhan *thallus* diatas 300%.

Pendekatan Pembelajaran C-BED

Kegiatan pembelajaran pada ujicoba konseptual dilakukan dengan menggunakan pendekatan penjajakan, artinya instruktur dan tim pengembang masih mencari dan mencoba bentuk pendekatan yang dinilai sesuai dengan kondisi nelayan. Pada ujicoba operasional, dipilih bentuk pendekatan pembelajaran C-BED (*Community Based Enterprise Development*) yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik (nelayan). Pendekatan ini mampu melahirkan dinamika dalam kelas yang penuh dengan rasa persahabatan dan kekeluargaan, sehingga peserta didik tidak lagi merasa canggung, malu, atau segan mengeluarkan pendapatnya.

Kegiatan budidaya rumput laut teknik jaring kantong yang berhasil dilakukan pada daerah berombak besar, dibuktikan dengan dua tempat ujicoba yang berbeda, yaitu ujicoba konseptual di pulau Libukang dan ujicoba Operasional di Lingkungan pesisir Tanrusampe Timur Kabupaten Jeneponto. Kedua daerah ujicoba memperlihatkan pertumbuhan rumput laut masing-masing mencapai 300% di daerah laut berombak.

Pembahasan

Kedua kegiatan ujicoba penanaman rumput laut menggunakan jaring kantong dilakukan pada ujicoba konseptual maupun ujicoba operasional bertujuan untuk memperkuat bukti keefektifan penggunaan jaring kantong dalam membudidayakan rumput laut. Pada ujicoba konseptual, semua proses pelaksanaan dievaluasi dan dianalisis baik kelebihan maupun kekurangan selama proses ujicoba berlangsung. Hal ini menjadi penting disebabkan kegunaan hasil evaluasi dan analisis yang dihasilkan digunakan untuk memperbaiki

ujicoba operasional. Dalam ujicoba operasional perlakuan dan pengawasan yang serupa juga dilakukan khususnya terkait dengan evaluasi dan analisis selama proses ujicoba berlangsung. Perbaikan demi perbaikan yang dilakukan dalam dua kali ujicoba menjadikan model ini layak digunakan secara luas di masyarakat.

Pada Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan C-BED (*Community Based Enterprise Development*) sebagai bentuk apresiasi pada peserta didik yang umumnya berasal dari nelayan, miskin dan berpendidikan rendah. Pendekatan C-BED lebih mengarahkan peserta didik untuk mampu mengungkapkan kebutuhan belajar dan keinginan yang diharapkan. Hasil ujicoba konseptual dan hasil ujicoba operasional yang dilakukan di tempat terpisah menunjukkan adanya kesamaan kemajuan pada pertumbuhan rumput laut. Dari kedua ujicoba budidaya rumput laut sistem jaring kantong memperlihatkan hasil pertumbuhan sampai 300%, pada musim ekstrim (ombak besar). Dibanding dengan hasil budidaya konvensional menggunakan metode *long line* berpotensi gagal dimusim ekstrim tersebut. Diharapkan dengan hasil yang demikian baik, nelayan bisa tetap melakukan kegiatan budidaya rumput laut dimusim ekstrim (ombak besar) guna menambah penghasilan atau pendapatan keluarga.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kini, telah ditemukan metode baru dalam membudidayakan rumput laut di daerah laut berombak yang dinamai metode jaring kantong. Penggunaan metode jaring kantong dalam kegiatan budidaya rumput laut dapat menjaga pertumbuhan *thallus* (bibit rumput laut) sampai usia 45 hari di daerah laut berombak. Pertumbuhan *thallus* (bibit rumput laut) pada metode jaring kantong mencapai 300%.

DAFTAR RUJUKAN

- Arli, 2001. *Prospek Rumput Laut di Masa Depan*. Media Peluang bulan November, Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Dwi Sunu Widyartini, dkk. 2014. *Meningkatkan Pertumbuhan Dan Produksi Rumput Laut Gracilaria Gigas Dengan Modifikasi Metode Budidaya Dan Sistem Jaring*. Hasil Penelitian. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.

Kusnadi, 2004. Nelayan, *Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial*. Bandung : Penerbit Humaniora Utama Press.

Maleong, Lexy J, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Salman, Darmawan dan Bulkis S. 2006. “Kemiskinan Struktural dan Polarisasi Sosial pada masyarakat nelayan di tanah Lemo, Bulukumba”. Makassar: Jurnal Sosek Pertanian, UNHAS.

_____, Darmawan, 2007. Jagat Maritim. *Dialektika Modernitas Dan Artikulasi Kapitalisme Pada Komunitas Konjo Pesisir Di Sulawesi Selatan*. Makassar: Penerbit Innawa, Sulawesi Selatan.

Satria, Arif, 2008. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Jakarta : PT Pustaka Cidesindo.

KEMITRAAN SATUAN PENDIDIKAN DASAR KELAS I DENGAN KELUARGA DAN MASYARAKAT

Jamaluddin

BP-PAUD dan Dikmas SulSel, Jl. Adyaksa No 2 Makassar
e-mail: prechok@ymail.com

Abstract: The Partnership beetwen Elementary Education Unit First Grade with Family and Society. The purpose of this research and development are: 1) To identify the needs in the field related to model development plan; 2) To develop valid partnership program/model beetwen basic education unit with family and society according to the experts; 3) To implement a partnership program/model beetwen basic education unit with family and society which is practical and workable according to applied model; and 4) To develop a partnership model beetwen basic education units with family and society which effective and applicable in all basic education units. The development approach conducted by research and development (R&D). Data analysis techniques in the development of product design is conducted by qualitative data analysis and quantitative data analysis. The results shows the cooperation of educational unit and family (parents) has been going well. This is reflected during the development team and some educational units conducting the partnership activities in the form of class meetings (parenting classes) with parents. However, the initiative to implement is still dominated by schools and teachers, while parents and community are passively waiting to be involved in the partnership activities. This learning model has not focused on the evaluation of the partnership result as a whole, due to the limited implementation time of the model test activity.

Key words: *partnership, education unit, elementary school, family, society.*

Abstrak: Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar Kelas Satu dengan Keluarga dan Masyarakat. Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah: 1) Identifikasi kebutuhan lapangan berkaitan dengan rencana pengembangan model; 2) Menyusun konsep pengembangan program/model kemitraan satuan pendidikan dasar dengan keluarga dan masyarakat yang valid menurut para ahli/pakar; 3) Melaksanakan program/model kemitraan satuan pendidikan dasar dengan keluarga dan masyarakat yang praktis dan dapat dilaksanakan menurut para pengguna model di lapangan; dan 4) Menyusun model kemitraan satuan pendidikan dasar dengan keluarga dan masyarakat yang efektif dan dapat digunakan di semua satuan pendidikan dasar. Pendekatan pengembangan menggunakan penelitian dan pengembangan (*research and development/R&D*). Teknik analisis data dalam pengembangan rancangan produk dilakukan dengan cara analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan kerjasama satuan pendidikan dan keluarga (orangtua) sudah berlangsung dengan baik. Hal ini tergambar pada saat tim pengembang dan beberapa satuan pendidikan yang melaksanakan kegiatan kemitraan dalam bentuk pertemuan kelas (*kelas parenting*) dengan orangtua. Namun, inisiatif untuk melaksanakan masih didominasi oleh pihak sekolah dan guru, pihak orangtua dan masyarakat sepenuhnya masih menunggu untuk terlibat dalam kegiatan kemitraan tersebut. Model pembelajaran ini belum fokus pada evaluasi hasil kemitraan secara utuh, karena keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan ujicoba model.

Kata kunci : *kemitraan, satuan pendidikan, sekolah dasar, keluarga, masyarakat.*

Masih banyak kenyataan yang terjadi di masyarakat adanya orangtua yang masih mempunyai pola pikir bahwa pendidikan itu sepenuhnya tanggung jawab pihak lembaga pendidikan saja. Seringkali orangtua menumpu harapan terlalu tinggi pada lembaga pendidikan, sehingga banyak orangtua yang berani membayar mahal biaya

pendidikan anaknya. Di sisi lain, tidak sedikit orangtua yang menuntut lembaga pendidikan harus berbuat seperti yang dikehendaki, dan kecewa jika hasil pendidikan di lembaga tersebut tidak sesuai dengan harapannya. Fenomena keliru ini harus segera diluruskan agar tanggung jawab tinggi muncul dalam keluarga sehingga keluarga,

khususnya ibu dan ayah, juga berperan sebagai pendidik di rumah.

Untuk menjawab fenomena ini banyak cara yang dapat dilakukan. Salah satunya yaitu bentuk kegiatan informal yang dilakukan oleh pengelola satuan pendidikan (Sekolah Dasar) untuk menyelaraskan kegiatan-kegiatan pendidikan anak antara di sekolah dan di rumah. Kegiatan ini ditujukan kepada para orangtua, pengasuh, dan anggota keluarga lain yang berperan secara langsung dalam proses perkembangan anak. Kegiatan (pertemuan orangtua) saat ini dirasakan sangat diperlukan mengingat pentingnya pendidikan sedini mungkin.

Perubahan paradigma dalam hal hubungan keluarga, sekolah, dan masyarakat terjadi seiring perubahan yang terjadi di dunia pendidikan, sebagai akibat dari berubahnya norma dan pranata masyarakat karena perubahan zaman. Globalisasi dengan revolusi informasi dan teknologinya, membuat dunia terasa semakin kecil. Batasan waktu dan ruang hampir tidak ada lagi. Arus informasi mengalir bebas dari satu belahan bumi ke belahan bumi lainnya. Perubahan dan perkembangan ini menggeser paradigma dan tabu lama dalam hal hubungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam paradigma lama, keluarga, sekolah dan masyarakat dianggap sebagai institusi yang terpisah-pisah. Oleh karena itu, tabulah kalau masyarakat ikut campur tangan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Apalagi sampai masuk ke wilayah kewenangan profesional guru.

Sebaliknya, dewasa ini dalam batas-batas tertentu, anggapan semacam itu tidak lagi berlaku. Keluarga berhak mengetahui apa saja yang diajarkan kepada anak, dengan metode apa anak diajar. Disinilah hubungan antara keluarga dan sekolah mulai terjalin. Masyarakat pun berhak mengetahui apa yang terjadi di sekolah, bisa memberikan sumbang saran untuk peningkatan mutu pendidikan. Dari sinilah terjadi hubungan resiprokal saling mengisi dan saling memberi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hubungan resiprokal ini selanjutnya berkembang menjadi hubungan kemitraan. Kemitraan perlu ditumbuhkan, dikembangkan, dan dipelihara, karena adanya masalah dan tantangan yang dihadapi dalam upaya untuk memberikan pendidikan berkualitas prima.

Secara etimologis, kata/istilah kemitraan

adalah kata turunan dari kata dasar mitra. Mitra artinya teman, sahabat, kawan kerja (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Visualsynonim, kamus online mendefinisikan kemitraan adalah hubungan kooperatif antara orang/kelompok orang yang sepakat berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah dalam modul pemberdayaan Komite Sekolah menjelaskan bahwa kemitraan, dalam konteks hubungan resiprokal antara sekolah, keluarga dan masyarakat, bukan sekedar sekumpulan aturan main yang tertulis/formal atau suatu kontrak kerja melainkan lebih menunjukkan perilaku hubungan yang bersifat intim antara dua pihak atau lebih dimana masing-masing pihak saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Hakikat kemitraan adalah adanya keinginan untuk berbagi tanggung-jawab yang diwujudkan melalui perilaku hubungan dimana semua pihak yang terlibat saling bantu-membantu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kemitraan yang berlaku adalah prinsip egaliter, masing-masing pihak yang bermitra memiliki posisi dan tanggung jawab yang sama.

Kata partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan mental, emosi, dan fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan (Kamus Bahasa Indonesia; Made Pidarta dalam Dwinigrum 2011; dan Cohen dan Uphoff, 1997). Model kemitraan mengandalkan pada kepentingan pribadi orangtua dan anggota masyarakat yang mau tidak mau membuat mereka berpartisipasi dalam aktifitas yang berkaitan dengan sekolah. Kemitraan memandang semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap sekolah merupakan pihak yang dapat didayagunakan dan mampu membantu sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah: 1) Identifikasi kebutuhan lapangan berkaitan dengan rencana pengembangan model yang meliputi fenomena penyelenggaraan dan pembiayaan kemitraan di lingkungan sekolah-keluarga-masyarakat, kondisi kebijakan, kondisi fasilitas dan sumber daya manusia di satuan pendidikan yang potensial mendukung dan menghambat penerapan model; 2) Menyusun konsep pengembangan program/model kemitraan satuan pendidi-

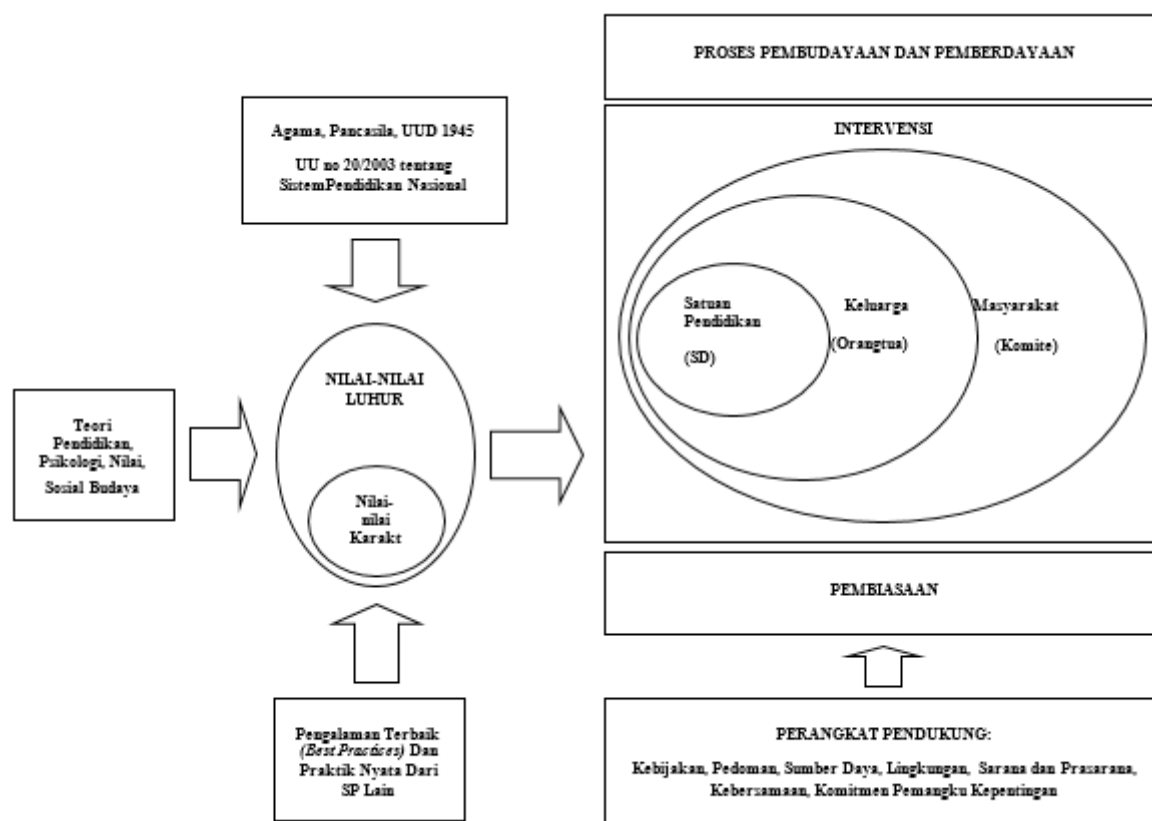
kan dasar dengan keluarga dan masyarakat yang valid menurut para ahli/pakar; 3) Melaksanakan program/model kemitraan satuan pendidikan dasar dengan keluarga dan masyarakat yang praktis dan dapat dilaksanakan menurut para pengguna model di lapangan (guru, kepala sekolah, orangtua dan masyarakat); dan 4) Menyusun model kemitraan satuan pendidikan dasar dengan keluarga dan masyarakat yang efektif dan dapat digunakan di semua satuan pendidikan dasar.

METODE

Tahapan perencanaan kemitraan di sekolah sebagai berikut: 1) Analisis kebutuhan program pendidikan keluarga ditinjau dari peserta didik, orangtua/wali, masyarakat, dan sekolah; 2) Identifikasi kemitraan yang pernah dilakukan sebelumnya antara sekolah dan orangtua/wali, masyarakat, sehingga dapat menjadi acuan pada kegiatan selanjutnya; 3) Identifikasi potensi orangtua/wali, dan masyarakat sebagai mitra sekolah; 4) Temukan kesamaan kebutuhan diantara peserta didik, orangtua/ wali, masyarakat, dan se-

kolah sebagai fondasi yang baik untuk memulai kemitraan; 5) Atas dasar hasil analisis kebutuhan tersebut, rancang program kemitraan yang akan dilakukan; dan 6) Tetapkan program kemitraan yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan skala prioritas.

Atas dasar hasil analisis kebutuhan, selanjutnya rancang program kemitraan yang akan dikembangkan dan susun dalam bentuk Rencana Aksi Program Kemitraan (RAPK). Penyusunan RAPK dilakukan melalui langkah-langkah berikut: 1) Adakan musyawarah yang melibatkan pihak sekolah, keluarga/orangtua/wali, dan masyarakat/komite sekolah; 2) Rumuskan tujuan kemitraan yang dibangun berbasis pada data dan fakta hasil analisis kebutuhan dan penentuan skala prioritas. Rumusan tersebut harus dipahami dan disepakati oleh semua pihak; 3) Rumuskan program dan kegiatan kemitraan yang mengacu pada tujuan kemitraan yang sudah disepakati; dan 4) Susun draf RAPK dalam format yang sederhana dan mudah dipahami. Format draf RAPK terdiri atas latar belakang, rumusan tujuan kemitraan, dan program dan kegiatan kemitraan.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Pendekatan pengembangan menggunakan penelitian dan pengembangan (*research and development/ R&D*).



Gambar 2. Langkah-langkah dalam R dan D Terdiri dari Sepuluh Langkah

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Tahapan Model	Subjek Penelitian	Instrumen Penelitian
1	Studi Pendahuluan	- SD di Kab Barru - SD di Kab Bantaeng	Instrumen identifikasi (wawancara, observasi, angket, dokumentasi)
2	Perencanaan penelitian	Tim peneliti/pengembang	TOR dan desain model
3	Penyusunan produk awal	Tim peneliti/pengembang	Draft model kemitraan satuan pendidikan dasar dengan keluarga dan masyarakat
4	Validasi Ahli	FGD: 1. Akademisi/Pakar 2. Narasumber Pusat 3. Kepala BP-PAUD dan Dikmas 4. Pamong Belajar Validasi Ahli: 1. Ahli model	Lembar Validasi dan Model Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar dengan Keluarga dan Masyarakat, Instrumen/angket ujicoba model.
5	Revisi Produk Awal	Tim Peneliti/pengembang	Lembar Validasi ahli Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar dengan Keluarga dan Masyarakat
6	Ujicoba Terbatas	Wali Kelas/Guru SD Kelas 1, Orangtua Peserta didik SD Kelas 1, Komite Sekolah SD	Naskah Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar dengan Keluarga dan Masyarakat
7	Revisi Hasil Ujicoba	Tim Peneliti/pengembang	Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar dengan Keluarga dan Masyarakat
8	Ujicoba Lebih Luas	Wali Kelas/Guru SD 1 yang berada di Kelas 1, Orangtua Peserta didik SD Kelas 1, (pada 2 satuan pendidikan dasar)	Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar dengan Keluarga dan Masyarakat
9	Revisi Hasil Ujicoba	Tim Peneliti/pengembang	Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar dengan Keluarga dan Masyarakat
10	Diseminasi / Pembakuan Model	Ditjen PAUD dan Dikmas Kemendikbud	Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar dengan Keluarga dan Masyarakat

Tabel 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tahapan Kegiatan		Tempat	Waktu
A. Penelitian Pendahuluan:			
1	Studi Pendahuluan	1. Kab. Barru 2. Kab. Bantaeng	4-13 April 2016
2	Review hasil identifikasi	DKI Jakarta	29-30 Mei 2016
B. Penyusunan Naskah Pengembangan Program:			
1	Penyusunan Draft Model	Kota Makassar	1-30 Juni 2016
2	FGD Review Draft Model	Kota Makassar	12-13 Juli 2016
3	Validasi Naskah	Kota Makassar	14-16 Juli 2016
4	Ujicoba Model Konseptual	Kab. Barru	18 Juli 2016 – 31 Agustus 2016
5	Revisi Model Konseptual	Kota Makassar	18-31 Agustus 2016
C. Uji Coba Pengembangan Program:			
1	Orientasi calon sasaran	Kab. Barru	1-3 September 2016
2	Pelaksanaan ujicoba	Kab. Barru	Sept, Okt, Nop 2016
3	Review hasil ujicoba	Kota Makassar	1 Des 2016
D. Pembakuan Model Hasil Pengembangan:			
1	Pembakuan model	Kota Makassar/DKI Jakarta	Des 2016
2	Penggandaan naskah model dan pelaporan	Kota Makassar	Des 2016

Teknik analisis data dalam pengembangan rancangan produk (prototipe model kolaborasi sekolah, masyarakat, dan orangtua di satuan pendid-

ikan dilakukan dengan cara analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

Tabel 3. Teknik Analisis Data dengan Tahap Model Borg and Gall

No.	Tahapan Model	Teknik Analisis data
1.	Studi Pendahuluan	Kualitatif dan Kuantitatif
2.	Perencanaan Penelitian	Kualitatif
3.	Disain Produk Awal	Kualitatif
4.	Validasi Produk	Kuantitatif dan Kualitatif
5.	Revisi Disain Produk	Kualitatif
6.	Ujicoba Terbatas	Kuantitatif dan Kualitatif
7.	Revisi	Kualitatif
8.	Ujicoba Luas	Kuantitatif dan Kualitatif
9.	Revisi	Kualitatif
10.	Diseminasi	Kuantitatif dan Kualitatif

Data yang diperoleh setelah melakukan pengamatan awal kemudian diproses melalui analisa data kevalidan (dilakukan uji validitas) untuk mengukur sejauh mana ketepatan suatu produk

yang telah dirancang telah memenuhi kelayakan untuk diterapkan. Analisis kevalidan yang dilakukan meliputi validasi isi (*content validity*) dan validitas empirik.

Kategori nilai validitas sebagai berikut:

Tidak Valid (TV) jika skor validitas total	:	$1 \leq X \leq 1,5$
Cukup Valid (CV) jika skor validitas total	:	$1,5 \leq X < 2,5$
Valid (V) jika skor validitas total	:	$2,5 < X \leq 3,5$
Sangat Valid (SV) jika skor total	:	$3,5 \leq x \leq 4$

Mencari rata-rata nilai setiap kriteria menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{K}_i = \frac{\sum_j^n = 1 \bar{V}_{ij}}{n}$$

dengan

$\bar{K}_i$ = Rata-rata kriteria ke-i

$\bar{V}_{ij}$ = Skor hasil penilaian kriteria ke-i oleh penilai ke-j

n = banyaknya penilai

Mencari rata-rata nilai setiap aspek menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{A}_i = \frac{\sum_j^n = 1 K_{ij}}{n K_i}$$

dengan

$\bar{A}_i$ = rata-rata aspek ke-i

K_{ij} = rata-rata aspek ke-i kriteria ke-j

n = banyaknya kriteria dalam aspek ke-i

Mencari rerata total penilaian validitas menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum_j^n = 1 A_i}{n}$$

dengan

$\bar{X}$ = rata-rata total

A_i = rata-rata aspek ke-i

n = banyaknya aspek

Model kemitraan yang digunakan pada saat uji coba dinyatakan valid apabila (a) nilai rerata total ($\bar{X}$) untuk seluruh aspek, minimal dalam kategori valid, dan (b) A_i untuk setiap aspek, minimal dalam kategori valid. Jika tidak memenuhi kriteria tersebut maka perlu dilakukan revisi

berdasarkan saran dari para validator atau dengan melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang. Selanjutnya dihitung reliabilitas lembar penilaian model dengan menggunakan hasil modifikasi rumus (Nurdin, 2007):

$$\text{Percentage of Agreements} = \frac{\text{Agreements}}{\text{Disagreements} + \text{Agreements}} \times 100\%$$

dengan

R = Koefisien derajat reliabilitas instrument

Agreements = Besarnya jumlah frekuensi kecocokan antara dua pengamat

Disagreements = Besarnya jumlah frekuensi ketidakcocokan antara dua pengamat

Catatan: dua pengamat diketahui tidak cocok apabila selisih nilai yang diberikan ≥ 1

Dalam bentuk lain Nurdin (2007:141) meringkas rumus tersebut menjadi:

$$R = \frac{d(A)}{d(A) + d(D)}$$

Keterangan:

R = koefisien Realibilitas

$\overline{d(A)}$ = rata-rata derajat agreement dari penilai

$\overline{d(B)}$ = rata-rata derajat disagreement dari penilai

Lembar penilaian model kolaborasi dikatakan reliabel jika nilai reliabilitasnya $R \geq 0,75$. Kriteria derajat reliabilitas mengacu pada kriteria:

$R \leq 0,20$ Sangat rendah

$0,20 < R \leq 0,40$ Rendah

$0,41 < R \leq 0,60$ Cukup

$0,61 < R \leq 0,80$ Tinggi

$0,80 < R \leq 1,0$ Sangat Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap awal yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan kemitraan orangtua dan guru di satuan pendidikan dasar dilakukan studi pendahuluan dalam bentuk observasi dan memberikan angket/respon di satuan pendidikan (SD) pada 2 kabupaten dengan mengambil sampel pada kelas awal di masing-masing satuan pendidikan (di Kab. Barru, dan Kab. Bantaeng) yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Angket/respon ini khususnya difokuskan pada aspek kemitraan yang selama ini berjalan di satuan pendidikan yang terkait tentang rencana pengembangan model kemitraan satuan pendidikan dasar dengan orangtua dan masyarakat. Berdasarkan analisis hasil identifikasi kebutuhan model, rata-rata responden sudah melaksanakan kemitraan orangtua dan guru dalam berbagai bentuk, namun dalam pelaksanaannya masih dibutuhkan berbagai macam bentuk-bentuk kemitraan yang dapat memperkuat hubungan antar orangtua dan guru, khususnya dalam hal pembinaan akhlak anak-anak mereka. Kemudian tim pengembang juga melakukan studi literatur dalam bentuk mengkaji teori (buku parenting dan psikologi perkembangan anak, jurnal, laporan penelitian, dan peraturan-peraturan yang mengatur tentang pendidikan keluarga, khususnya kemitraan antara pihak orangtua dan pihak sekolah) disertai konsultasi ahli dan diskusi teman sejawat.

Tahap kedua yang dilakukan setelah tahap studi pendahuluan adalah penyusunan perencanaan penelitian. Dalam kegiatan ini peneliti merumuskan tujuan penelitian, merumuskan subjek dan lokasi uji coba, biaya, tenaga, waktu, dan

sarana pendukung lain, merumuskan kualifikasi peneliti dan bentuk-bentuk partisipasinya dalam penelitian. Tahapan kedua ini dilaksanakan dalam bentuk penyusunan rancangan program yang telah di presentasikan dalam FGD pada bulan april tahun 2016.

Langkah ketiga yang dilakukan adalah penyusunan disain produk awal model kemitraan satuan pendidikan dasar dengan orangtua dan masyarakat, tim pengembang melakukan beberapa kegiatan, yaitu: 1) Menyusun rancangan hasil revisi/masukan pada saat FGD model kemitraan satuan pendidikan dasar dengan orangtua dan masyarakat; 2) Menyusun instrumen/lembar pengamatan pembelajaran. Draft pedoman umum model yang dirancang merupakan panduan model yang masih bersifat sementara (hipotetik) yang akan dinilai oleh validator sebanyak 2 orang ahli. Hasil penilaian tersebut sebagai bahan untuk memperbaiki model yang dikembangkan. Rancangan produk berupa draft model yang terdiri atas tiga produk utama yaitu: 1) Model kemitraan satuan pendidikan dasar dengan orangtua dan masyarakat, 2) Angket Respon Guru (ARG), 3) Angket Respon Orangtua (ARO).

Validasi isi dilakukan dua orang ahli/pakar merupakan kegiatan penilaian para ahli terhadap produk awal model yang telah dibuat. Para ahli diminta untuk memvalidasi semua produk model yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Saran dari para ahli digunakan sebagai acuan dalam revisi produk model.

Tabel 4. Daftar Nama Validator

No	Nama Lengkap	Jabatan	Validator
1	Dr. Abdul Saman, M. Si.	Pembantu Dekan 1 FKIP UNM. Dosen UNM Bimbingan dan Psikologi	V1
2	Dr. Farida Aryani, M.Pd.	Ketua Prodi BK PPs UNM, Dosen BK UNM.	V2

Hasil validasi dari para ahli digunakan sebagai acuan dalam revisi produk model dan angket respon yang akan diujicobakan. Hasil analisis rata-rata kevalidan naskah model kemitraan satuan pendidikan dasar dengan orangtua dan masyarakat

pada aspek manfaat/kegunaan buku adalah 3,5. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori valid, yaitu berada pada $2,5 \leq X < 3,5$. Jika ditinjau dari aspek manfaat/kegunaan buku dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

Tabel 5. Hasil Analisis Rata-rata Kevalidan Naskah Model Kemitraan satuan Pendidikan Dasar dengan Orangtua dan Masyarakat

No	Aspek Penilaian	(Ai)	x	d(A)	Ket
1	Komponen model	3.1	3.10	0.74	Valid dan Reliabel
2	Format draft model	2.9	3.10	0.74	Valid dan Reliabel
3	Isi buku model	3.1	3.10	0.74	Valid dan Reliabel
4	Bahasa dan penulisan	3.0	3.10	0.74	Valid dan Reliabel
5	Ilustrasi, tata letak tabel dan diagram/gambar	3.0	3.10	0.74	Valid dan Reliabel
6	Manfaat/kegunaan buku	3.5	3.10	0.74	Valid dan Reliabel

Tabel 6. Rata-rata Hasil Validasi dan Reliable Angket Respon Guru (ARG)

No	Aspek Penilaian	(Ai)	x	d(A)	Ket
1	Aspek petunjuk	3.3	3.03	0.75	Valid dan Reliabel
2	Aspek yang direspon	3.0	3.03	0.75	Valid dan Reliabel
3	Aspek bahasa	2.8	3.03	0.75	Valid dan Reliabel

Tabel 7. Rata-rata Hasil Validasi dan Reliabel Angket Respon Orangtua (ARO)

No	Aspek Penilaian	(Ai)	x	d(A)	Ket
1	Aspek petunjuk	3.3	3.17	0.75	Valid dan Reliabel
2	Aspek yang direspon	3.3	3.17	0.75	Valid dan Reliabel
3	Aspek bahasa	3.0	3.17	0.75	Valid dan Reliabel

Hasil ujicoba konseptual masih sebatas sosialisasi dan orientasi bagi orangtua/wali pada hari pertama sekolah.

Tabel 8. Hasil Ujicoba Konseptual pada Saat Parenting School dan Parenting Class dengan Responden Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten, dan Tim Pengembang

No	Indikator	Kriteria	Ket	%
1	Kehadiran guru/orangtua/wali/masyarakat	Selalu hadir dalam pembelajaran	3	50%
		Pernah hadir 4x	1	17%
		Pernah hadir 3x		0%
		Pernah hadir 2x	2	33%
		Pernah hadir 1x		0%

No	Indikator	Kriteria	Ket	%
2	Ketepatan kehadiran guru/orangtua/wali/ masyarakat	Hadir 10 Menit Sebelum dimulai	5	83%
		Hadir 5 Menit Sebelum dimulai	1	17%
		Hadir tepat waktu		0%
		Hadir 5 Menit setelah dimulai		0%
		Hadir 10 Menit Sebelum dimulai		0%
3	Kesiapan guru/orangtua/wali/ masyarakat mengikuti pembelajaran	Tenang dan siap	6	100%
		Tenang tetapi belum siap		0%
		Masih bercerita		0%
		Masih mengerjakan tugas lain		0%
		Masih berada diluar		0%
4	Keaktifan guru/orangtua/wali/ masyarakat dalam membentuk kelompok	Aktif mendorong temannya segera membentuk kelompok	5	83%
		segera membentuk kelompok	1	17%
		Diam menunggu diajak temannya		0%
		Diam menunggu diajak/disuruh guru		0%
		Acuh/diam saja walaupun disuruh narasumber		0%
5	Keaktifan guru/orangtua/wali/ masyarakat dalam belajar parenting dalam kelompok	Aktif bekerja sama dalam kelompok	4	67%
		Siap membantu sesama dalam kelompok	2	33%
		Melaksanakan tugas sesuai perintah saja		0%
		Diam bersikap pasif		0%
		Acuh dan ego tinggi		0%
6	Perhatian guru/orangtua/wali/ masyarakat pada saat narasumber memberikan penjelasan	Memperhatikan dan tidak bicara sama teman	6	100%
		Memperhatikan tetapi bicara sama teman		0%
		Sesekali memperhatikan		0%
		Memperhatikan setelah ditegur acuh/berbicara sendiri		0%
7	Keaktifan perhatian guru/orangtua/wali/ masyarakat terhadap pendapat yang lain	Perhatian terhadap semua unsur dan menghargainya	6	100%
		Perhatian terhadap semua unsur dan kadang berdebat		0%
		Perhatian terhadap semua unsur dan sesekali menang-gapi		0%
		Perhatian terhadap semua unsur tapi kurang menang-gapi		0%
		Acuh/menggangap semua unsur selalu salah		0%
8	Keaktifan Perhatian guru/orangtua/wali/ masyarakat Mempelajari Bahan Ajar Parenting	Mempelajari bahan ajar dan berdiskusi dengan kelompoknya	6	100%
		Mempelajari bahan ajar dan bertanya dengan kelompoknya		0%
		Mempelajari bahan ajar tetapi tidak berdiskusi dengan kelompoknya		0%
		Sesekali mempelajari bahan ajar		0%
		Acuh/diam saja		0%

Tabel 9. Respon Guru pada Saat Parenting School dan Parenting Class

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya merasa puas adanya Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga, dan Masyarakat Di SD Negeri Takkalasi	7				
2	Dalam Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga dan Masyarakat di SD Negeri Takkalasi, motivasi saya untuk belajar semakin meningkat.	5	2			
3	Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga Dan Masyarakat Di SD Negeri Takkalasi, membuat saya lebih aktif dalam pembelajaran.	5	2			
4	Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga Dan Masyarakat Di SD Negeri Takkalasi, membuat saya menjadi sering bekerjasama dengan orangtua siswa dalam pembelajaran.	5	2			
5	Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga Dan Masyarakat Di SD Negeri Takkalasi, sangat cocok diterapkan di semua jenjang Sekolah	1	5	1		
6	Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga Dan Masyarakat Di SD Negeri Takkalasi, adalah model yang efektif dan inovatif.	5	2			
7	Dengan Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga Dan Masyarakat Di SD Negeri Takkalasi, saya lebih mudah memberikan materi pembelajaran sesuai aspek perkembangan anak-anak.	5	2			
8	Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga Dan Masyarakat Di SD Negeri Takkalasi, dapat meningkatkan semangat belajar anak-anak.	6	1			
9	Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga Dan Masyarakat Di SD Negeri Takkalasi, semua unsur bisa saling mendengarkan pendapat satu sama lain.	4	3			
10	Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga Dan Masyarakat Di SD Negeri Takkalasi, dapat membuat guru dan anak lebih interaktif.	6	1			
11	Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga Dan Masyarakat Di SD Negeri Takkalasi, semua unsur dapat berbagi pengetahuan pada saat pembelajaran berlangsung.	5	2			

Tabel 10. Respon Orangtua pada Saat Parenting School dan Parenting Class

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya merasa puas adanya Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga dan Masyarakat di SD Negeri Takkalasi	22	5			
2	Dalam Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga Dan Masyarakat Di SD Negeri Takkalasi, motivasi saya untuk belajar semakin meningkat.	17	10			
3	Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga Dan Masyarakat Di SD Negeri Takkalasi, membuat saya lebih aktif dalam pembelajaran.	15	12			
4	Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga Dan Masyarakat Di SD Negeri Takkalasi, membuat saya menjadi sering bekerjasama dengan orangtua siswa dalam pembelajaran.	12	15			
5	Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga Dan Masyarakat Di SD Negeri Takkalasi, sangat cocok diterapkan di semua jenjang Sekolah	17	10			
6	Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga Dan Masyarakat Di SD Negeri Takkalasi, adalah model yang efektif dan inovatif.	15	12			
7	Dengan Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga Dan Masyarakat Di SD Negeri Takkalasi, saya lebih mudah memberikan materi pembelajaran sesuai aspek perkembangan anak- anak.	21	6			
8	Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga Dan Masyarakat Di SD Negeri Takkalasi, dapat meningkatkan semangat belajar anak- anak.	18	9			
9	Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga Dan Masyarakat Di SD Negeri Takkalasi, semua unsur bisa saling mendengarkan pendapat satu sama lain.	15	12			
10	Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga Dan Masyarakat Di SD Negeri Takkalasi, dapat membuat guru dan anak lebih interaktif.	19	8			
11	Model Kemitraan Satuan Pendidikan Dasar, Keluarga dan Masyarakat di SD Negeri Takkalasi, semua unsur dapat berbagi pengetahuan pada saat pembelajaran berlangsung.	13	14			

Tabel 11. Kegiatan Pertemuan Wali Kelas dengan Orangtua/Wali pada Hari Pertama Masuk Sekolah

No	Kegiatan Wali kelas	Keterlaksanaan		
		SD 1	SD 2	SD 3
1	Menyiapkan daftar hadir dan blanko data orangtua yang mencakup: nama orangtua/wali nama anak nomor Tlp/Hp orangtua/wali atau kerabat yang bisa dihubungi untuk dikopi dan dibagikan kepada semua orangtua	Ya	Ya	Ya
2	Memulai pertemuan dengan memperkenalkan diri yang mencakup nama dan nomor Tlp/Hp yang bisa dihubungi untuk dicatat oleh orangtua	Ya	Ya	Ya
3	Menginformasikan nomor-nomor Tlp/Hp penting antara lain sekolah, kepala sekolah, dan ketua komite sekolah untuk dicatat oleh orangtua	Ya	Ya	Ya
4	Menginformasikan program sekolah dan agenda kelas	Tidak	Ya	Ya
5	Menginformasikan aturan tata tertib sekolah	Ya	Ya	Ya
6	Menginformasikan keterlibatan orangtua di rumah	Tidak	Ya	Ya
7	Menginformasikan keterlibatan orangtua di sekolah	Ya	Ya	Ya
8	Meminta orangtua untuk mengisi kegiatan di rumah yang telah rutin dilakukan dengan menggunakan blanko yang tersedia di paket panduan orangtua	Tidak	Ya	Ya
9	Menyepakati hari dan tanggal pertemuan wali kelas dengan orangtua selama satu tahun	Ya	Ya	Ya
10	Menyepakati cara komunikasi dengan orangtua. Misalnya disampaikan melalui SMS atau telepon; orangtua wajib memberitahu wali kelas jika anaknya berhalangan hadir; sebaliknya wali kelas akan menanyakan kepada orangtua jika anak tidak hadir tanpa pemberitahuan.	Ya	Ya	Ya
11	Memfasilitasi pembentukan paguyuban orangtua tingkat kelas yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi kelas orangtua (kelas <i>parenting</i>), dan seksi pentas kelas akhir tahun	Tidak	Ya	Ya
12	Mempersilakan ketua paguyuban orangtua untuk memimpin rencana kegiatan orangtua yang terdiri dari kelas orangtua (minimal 2 kali) dan acara pentas kelas orangtua (minimal 2 kali) dan acara pentas kelas pada akhir tahun ajaran	Tidak	Tidak	Tidak

Ket:

SD 1: SD Negeri Pekkae Kab. Barru (Kec. Tanete Riaja)

SD 2: SD Inpres 1 Kab. Barru (Kec. Barru)

SD 3: SD Negeri Takkalasi (Kec. Balusu)

Tabel 12. Pertemuan Wali Kelas dengan Orangtua/Wali

No	Kegiatan Wali kelas	Keterlaksanaan		
		SD 1	SD 2	SD 3
1	Menyiapkan daftar hadir orangtua	Ya	Ya	Ya
2	Memulai pertemuan dengan mengucapkan salam	Ya	Ya	Ya
3	Menanyakan kabar para orangtua dan mengucapkan terima kasih atas kehadirannya	Ya	Ya	Ya
4	Menginformasikan program sekolah	Tidak	Ya	Ya
5	Menanyakan/mencek perkembangan dukungan orangtua di rumah	Tidak	Ya	Ya
6	Mendiskusikan permasalahan yang dialami para orangtua dalam memberikan dukungan rumah	Ya	Ya	Ya
7	Memberikan saran kepada orangtua sesuai hasil diskusi	Ya	Ya	Ya
8	Menginformasikan jadwal pertemuan berikutnya	Ya	Ya	Ya
9	Lain-lain	Ya	Ya	Ya

Tabel 13. Kegiatan Perlibatan Keluarga di Sekolah

No	Kegiatan Wali kelas	Keterlaksanaan		
		SD 1	SD 2	SD 3
1	Wali kelas menyelenggarakan pertemuan dengan orangtua/wali sekurang-kurangnya 2 kali setiap semester	Ya	Ya	Ya
2	Wali kelas menghubungi orangtua/wali jika peserta didik tidak hadir tanpa informasi	Ya	Ya	Ya
3	Wali kelas menghubungi orangtua/wali untuk menginformasikan pencapaian positif peserta didik	Tidak	Ya	Ya
4	Wali kelas menghubungi orangtua/wali untuk memberikan informasi masalah yang terjadi pada peserta didik	Tidak	Ya	Ya
5	Sekolah mendukung dan memfasilitasi kegiatan kelas orangtua/wali	Ya	Ya	Ya
6	Sekolah menyediakan buku bacaan untuk orangtua/wali di perpustakaan/menyediakan sudut keluarga	Tidak	Ya	Ya
7	Sekolah mengundang orangtua/wali yang berkompeten menjadi narasumber untuk memberi motivasi/inspirasi kepada peserta didik pada upacara bendera atau waktu yang disepakati	Tidak	Ya	Ya
8	Sekolah mendukung dan memfasilitasi penyelenggaraan pentas kelas pada akhir tahun ajaran	Tidak	Ya	Ya
9	Wali kelas menginformasikan prestasi non-akademik peserta didik yang layak memperoleh penghargaan dari paguyuban orangtua pada acara pentas kelas akhir tahun.	Tidak	Ya	Tidak

Tabel 14. Kegiatan yang Dilakukan di Rumah

No	Kegiatan di Keluarga	Keterlaksanaan Sampai Saat Pertemuan dengan Wali Kelas											
		SD				SD 2				SD 3			
		Ke-1	Ke-2	Ke-3	Ke-4	Ke-1	Ke-2	Ke-3	Ke-4	Ke-1	Ke-2	Ke-3	Ke-4
1	Keluarga terbiasa menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan agama yang dianut	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya
2	Anak terbiasa sarapan/makan sebelum berangkat sekolah	tidak	tidak	ya	ya	tidak	tidak	ya	ya	tidak	tidak	ya	ya
3	Keluarga membiasakan anak sarapan sebelum berangkat sekolah	tidak	tidak	ya	ya	tidak	tidak	ya	ya	tidak	tidak	ya	ya
4	Orangtua selalu memberitahu wali kelas saat anak tidak masuk sekolah (dapat melalui telepon/SMS atau cara lain)	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya
5	Keluarga memiliki atauran yang disepakati bersama, misalnya memberitahu saat pulang terlambat, menentukan jam belajar, dan lain sebagainya	tidak	tidak	ya	ya	tidak	tidak	ya	ya	tidak	tidak	ya	ya
6	Orangtua memiliki nomor kontak kepala sekolah, guru/wali kelas, dan ketua komite, yang memungkinkan orangtua segera menghubungi pihak sekolah jika ada sesuatu yang diperlukan.	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya
7	Orangtua menjalin komunikasi positif dengan anak	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya
8	Keluarga memberi dukungan yang memungkinkan anak belajar di rumah dengan nyaman	tidak	tidak	ya	ya	tidak	tidak	ya	ya	tidak	tidak	ya	ya
9	Keluarga terbiasa melakukan kegiatan bersama (ibadah, makan, rekreasi)	tidak	tidak	ya	ya	tidak	tidak	ya	ya	tidak	tidak	ya	ya
10	Orangtua selalu hadir pada kegiatan di sekolah	tidak	tidak	ya	ya	tidak	tidak	ya	ya	tidak	tidak	ya	ya

Tabel 15. Indikator Penumbuhan Budi Pekerti

No	Kegiatan Wali Kelas	Keterlaksanaan		
		SD 1	SD 2	SD 3
1	Penyambutan kedatangan peserta didik setiap hari	Ya	Ya	Ya
2	Orang tua/wali mengantar pada hari pertama masuk sekolah	Ya	Ya	Ya
3	Berdoa sebelum dan sesudah hari pembelajaran	Ya	Ya	Ya
4	Menyanyikan lagu wajib sesudah berdoa sebelum memulai hari pembelajaran	Tidak	Tidak	Tidak
5	Menyanyikan lagu daerah sebelum berdoa mengakhiri hari pembelajaran	Tidak	Tidak	Tidak
6	Pembiasaan beribadah bersama sesuai agamanya	Ya	Ya	Ya
7	Peringatan hari-hari besar keagamaan	Ya	Ya	Ya
8	Upacara bendera setiap hari senin	Ya	Ya	Ya
9	Upacara bendera setiap hari besar nasional	Ya	Ya	Ya
10	Turut berpartisipasi dalam rangka hari peringatan hari keluarga nasional	Tidak	Tidak	Tidak
11	Mengucapkan salam, senyum, atau sarapan saat bertemu orang satuan pendidikan	Ya	Ya	Ya
12	Melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah minimal sebulan sekali	Ya	Ya	Ya
13	Tersedia kotak sampah di setiap ruang kelas/dekat ruang kelas	Ya	Ya	Ya
14	Tersedia sanitasi air bersih dan fasilitas MCK	Ya	Ya	Ya
15	Peserta didik melaksanakan piket kebersihan kelas	Ya	Ya	Ya
16	Pembiasaan antrre	Ya	Ya	Ya
17	Memiliki taman yang terawat	Ya	Ya	Ya
18	Memiliki sistem pengelolaan sampah	Ya	Ya	Ya
19	Memiliki kantin sehat	Ya	Ya	Ya
20	Memiliki prosedur keselamatan dalam kondisi darurat	Tidak	Tidak	Tidak
21	Ceramah dari narasumber berbagai profesi, minimal sebulan sekali yang diadakan setelah upacara bendera	Tidak	Tidak	Tidak

Pembahasan

Kompleksitas masalah yang melingkupi dunia pendidikan sebagai akibat dari perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat membuat tidak ada satu pihak pun yang bisa memahami dan menyelesaikan masalah yang ada seorang diri. Tidak ada lagi *single fighter* yang bisa mengatasi semua masalah yang ada. Pergeseran peran utama pemerintah dan swasta sebagai pemasok utama ke masyarakat membuat kemitraan semakin nyata urgensinya. Pemerintah dan swasta tidak bisa lagi berperan sebagai satu-satunya yang menyediakan, menyelenggarakan, dan mengawasi keberlangsungan pendidikan karena keterbatasan sumber-sumber daya yang dimiliki. Untuk mengatasi permasalahan ini, keterlibatan dan partisipasi masyarakat sangat diharapkan.

Comer dan Haynes (1997) mengatakan anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekelilingnya mendukung, yakni orangtua, guru,

dan anggota keluarga lainnya serta kalangan masyarakat sekitar. Sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna oleh orangtua dan anggota masyarakat. Kerjasama antara guru, orangtua, kalangan bisnis, dan anggota masyarakat lainnya dalam bentuk mitra berpeluang besar dalam menciptakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lokal yang unik sekaligus menggambarkan keanekaragaman di dalam sekolah.

Beragam kerjasama dilakukan oleh sekolah dengan berbagai pihak. Menurut Keith & Girling (1991:256-259), bentuk hubungan antara sekolah dengan para stakeholdernya terbagi menjadi tiga model, yaitu profesional, advokasi, dan kemitraan. Model kemitraan mengandung pembagian tanggung jawab dan inisiatif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang ditujukan pada

pencapaian target kependidikan tertentu. Model kemitraan mengandalkan pada kepentingan pribadi orangtua dan anggota masyarakat yang mau tidak mau membuat mereka berpartisipasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan sekolah. Kemitraan memandang semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap sekolah merupakan pihak yang dapat didayagunakan dan mampu membantu sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, sehingga jejaringnya meliputi peserta didik, orangtua, guru, staf, penduduk setempat, kalangan pengusaha, dan organisasi-organisasi lokal.

Kowalski (2004:41) menyebutkan alasan kuat perlunya sekolah menjalin kemitraan dengan masyarakat, yakni: 1) Masyarakat telah membayar pajak untuk terselenggaranya pendidikan, 2) Kebanyakan komunikasi sekolah dan masyarakat dilakukan satu arah sehingga ada informasi dari masyarakat yang tidak sampai ke sekolah, 3) Pendekatan informal cenderung kurang efektif dibandingkan dengan cara yang lebih sistematis, dan 4) Masyarakat terdiri atas keberagaman. Dengan demikian tidak beralasan lagi mendudukan sekolah sebagai satu-satunya pranata sosial yang bertanggung jawab atas tumbuh kembangnya sesosok individu. Ada dunia di luar sekolah yang juga memberi kontribusi akan hal itu, dan implikasinya harus ada pensikapan positif dari orangtua dan masyarakat untuk melakukan kerjasama terutama dalam menselaraskan nilai dan pengetahuan peserta didik dan dukungan penyelenggaraan pendidikan yang dinyatakan dalam bentuk partisipasi pendidikan.

Namun, mengundang lebih banyak partisipasi orangtua dapat berimplikasi pada kurang baiknya pengkondisian lembaga dengan nuansa birokratis (Bauch dan Goldring, 1995:16-17). Nuansa ini tercermin dari adanya ukuran sekolah yang terus menerus bertambah besar, semakin peliknya kurikulum, perbedaan peserta didik, dan terdapat konflik antara staf sekolah dengan pihak eksternal yang mengarah pada masalah akuntabilitas lembaga. Bauch dan Goldring menyarankan pengembangan model komunitarian, yakni model yang mengedepankan keeratan sosial di antara peserta didik, orangtua, dan sekolah dengan didasarkan atas nilai kepercayaan dan harapan yang sama, pengorganisasian kurikulum yang sederhana, tidak adanya perbedaan peserta didik, dan ukuran yang tidak terlalu besar.

Kemitraan adalah solusi untuk mengatasi masalah kelangkaan dan distribusi sumber daya di semua pihak. Kemitraan memungkinkan terjadinya sinergi untuk mencapai tujuan bersama. Ketika kita, pada satu sisi mengharapkan tersedianya pendidikan dengan kualitas prima sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, mustahil kalau kita, keluarga, dan masyarakat, hanya menumpukan beban di pundak sekolah dan penyelenggara persekolahan. Tuntutan akan tersedianya pendidikan berkualitas prima baru bisa dipenuhi manakala terjadi hubungan resiprokal aktif interaktif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam konteks pemberdayaan.

Kadangkala keengganan bermitra dengan orangtua muncul dari pihak guru/sekolah dikarenakan oleh: 1) Guru terbiasa melakukan pekerjaannya tanpa bantuan orangtua; 2) Guru merasa sudah cukup lelah mengajari peserta didik, sehingga tidak lagi mau disibukkan dengan kegiatan kemitraan; 3) Beberapa guru menganggap kehadiran orangtua mengancam mereka; 4) Jam kerja guru tidak memasukkan unsur kegiatan kemitraan bersama orangtua; 5) Guru merasa isu pentingnya pendidikan sudah disampaikan oleh pemerintah, sehingga mereka merasa itu sudah lebih dari cukup; 6) Guru menyadari betapa cepatnya perubahan dan bagaimana menanggapi hal tersebut, sedangkan orangtua biasanya kurang sensitif terhadap hal bersangkutan; 7) Beberapa guru tidak tanggap tentang kenyataan orangtua yang paham mengenai pekerjaannya namun belum tentu paham tentang peran pendidikan. Hambatan yang tak kalah merintang berasal dari masyarakat, khususnya dari kalangan minoritas yang dicirikan dari aspek ekonomi yang biasanya berkaitan positif dengan latar belakang pendidikan dan status sosial (Preedy, 1993:202-203). Merujuk pada Grant (1979:118-123), hambatan-hambatan praktis yang sifatnya mendasar bagi kaum minoritas untuk berpartisipasi adalah: 1) Kurangnya pengetahuan masyarakat, 2) Kurang aspiratifnya pimpinan sekolah dalam mewakili pandangan masyarakat, dan 3) Kurangnya sumber daya keuangan.

Membangun kemitraan dengan orangtua melalui empat tahapan, yaitu: memulai kemitraan, membangun kemitraan, mengembangkan visi bersama, dan mengimplementasikan perencanaan ke dalam tindakan kolaboratif (Molloy dkk, 1995:62). Sekolah selaku pemicu awal

kemitraan memulai dengan menganalisis kebutuhan baik peserta didik, orangtua, maupun sekolah. Kesamaan/kesejajaran kebutuhan diantara ketiga pihak tersebut adalah latar belakang yang baik untuk memulai kemitraan. Sekolah juga perlu menelusuri informasi tentang kemitraan yang pernah dilakukan sebelumnya antara sekolah dan orangtua, sehingga dapat menjadi acuan pada kegiatan selanjutnya. Informasi lain yang perlu diketahui pihak sekolah adalah mengenai potensi orangtua sebagai mitra sekolah. Potensi yang dimaksud bisa dari berbagai sudut pandang, antara lain ekonomi, pekerjaan, keahlian dan pengalaman, kepentingan, minat, kegemaran, dan lain sebagainya. Dalam hal menumbuhkan kemandirian, kemitraan tidak boleh mengabaikan prinsip akuntabilitas dan kemandirian (Grant 1979:128). White dan Wehlage (1995:37) menyarankan mengawalinya dengan strategi politis mengajak pihak atau lembaga lain memihak kepada kepentingan kaum lemah.

Pola persuasif menjadi pilihan yang utama dalam mengundang perhatian orangtua akan permasalahan kenakalan anak. Kemasan yang informal juga menjadi cara jitu untuk membangun kemitraan antara sekolah dan orangtua sebelum mengarah kepada bentuk kegiatan yang formal. Efektivitas kemitraan sekolah dan orangtua dalam membangun kemampuan sosial anak akan lebih dipertajam dengan hadirnya fasilitator yang berkeahlian dan bersifat netral, misal pakar pendidikan tinggi dan praktisi. Kemitraan bahkan dapat diperluas menjadi sebuah jaringan dengan melibatkan bagian-bagian masyarakat, misal unit pelayanan publik, media lokal, perusahaan komersil, wadah pelatihan. Tempat yang dipergunakan pun tidak hanya sekolah, contoh antara lain berupa perpustakaan publik, rumah sakit, kegiatan bazaar, pameran daerah, karnaval, museum, kantor polisi, dan lain sebagainya. Merajut jaringan kemitraan memang tidak dapat dikatakan mudah. Namun, dampak dari keberadaannya tidak dapat dianggap sepele karena bisa menghadirkan dukungan bagi sekolah yang lebih luas. Pihak-pihak yang dilibatkan antara lain komite sekolah itu sendiri, pemimpin agama, mitra bisnis, organisasi publik, LSM dan organisasi lainnya, dan tokoh komunikasi.

Pihak sekolah maupun orangtua bersama-sama merancang visi, misalkan berupa pencegahan kenakalan anak. Kedua pihak berpikir tentang tu-

juan yang hendak dicapai dan cara apa yang dilakukan guna meraihnya. Dari tuangan pemikiran tersebut diharapkan munculnya rasa tanggung jawab akan pelaksanaan, keberlangsungan, dan keterkaitan kegiatan. Sebagai kegiatan kolaboratif, maka keterlibatan semua pihak sangat diperlukan. Contohnya, sebuah kegiatan bertujuan memperkuat hubungan antara anak dan orangtua melalui peningkatan keterampilan komunikasi, maka secara implementatif aktivitas yang dilaksanakan harus dapat menunjuk secara nyata interaksi antara anak dan orangtua, misal perlombaan antara keluarga peserta didik dan lokakarya pola asuh anak yang melibatkan orangtua dan peserta didik sebagai peserta. Contoh lain misalnya upaya membangun citra diri anak di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak anak dan orangtua mengunjungi rumah sakit, museum, perpustakaan, kantor polisi, dan lain sebagainya.

Umumnya kegiatan kemitraan adalah berupa penyediaan sumber daya dan sumber dana pendidikan, pendampingan pengerjaan tugas, dan dukungan langsung di ruang kelas bersama guru. Jika diklasifikasikan, ada dua bidang partisipasi orangtua, yaitu akademik dan non akademik. Anderson (1998:589) dalam *parent involvement* (1993) menyatakan contohnya sebagai: 1) Tata kelola sekolah dan pengambilan keputusan, 2) Penataan untuk terciptanya pemerataan kesempatan pendidikan dan standar mutu tertentu, 3) Kurikulum dan implementasinya di kelas, dan 4) Bantuan terhadap PR atau tugas lainnya. Interaksi dapat dijalin melalui pertemuan langsung (tatap muka) di sekolah, di rumah, atau bahkan di tempat kerja orangtua, asalkan tempat yang dipilih merupakan lokasi yang nyaman bagi kedua belah pihak. Kegiatan seperti ini kiranya dapat dipertimbangkan sebagai bagian integral dengan kegiatan sekolah lainnya, sehingga ada pengaturan alokasi waktu yang memperhatikan pula jam kerja pegawai pada umumnya. Komunikasi yang dijalin juga hendaknya disadari sebagai bagian penting dari pola pengasuhan, sehingga orangtua berkomitmen untuk bertemu dengan guru secara rutin di waktu-waktu yang telah ditentukan.

Di negara maju, kemitraan antara masyarakat, sekolah, dan keluarga dibangun secara formal. Kelompok/dewan kemitraan didirikan untuk menciptakan komunikasi yang lebih erat di antara orangtua/keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Mereka bertemu sebulan sekali tepatnya hari Selasa di minggu kedua. Mereka mengingatkan dan mengundang orangtua akan peringatan hari-hari nasional atau kegiatan lainnya yang membutuhkan partisipasi mereka sebagai orangtua, contohnya kegiatan palang merah dan HUT kemerdekaan. Orangtua dan sekolah juga diingatkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan kalangan masyarakat khususnya tokoh masyarakat senior, wujud nyatanya adalah mereka memiliki nama dan alamat lengkap penduduk-penduduk bersangkutan.

Orangtua, sekolah, dan pihak kepolisian bermitra dengan cara mengadakan pembelajaran tentang keterampilan berjalan di sekitar lalu lintas dengan aman. Metode yang ditempuh adalah anak-anak diminta berbaris dan berjalan mulai dari sebuah persimpangan sampai tiba di sekolah, sedangkan orangtua yang menyertai berjalan pada barisan yang khusus untuk para orangtua. Sepanjang perjalanan ada polisi dan guru yang mendampingi dan memberikan pelajaran tentang keterampilan tersebut. Ide ini sangatlah baik mengingat tidak hanya memberikan pengetahuan penting tentang bagaimana berjalan di sekitar jalan raya yang riskan bagi anak-anak, namun juga mentransfer kesadaran anak-anak untuk hidup sehat dan bugar melalui berjalan kaki. Kiranya ini bisa menjadi alternatif cara membuat lingkungan luar sekolah menjadi tempat yang lebih aman bagi anak-anak sekolah dan masyarakat sekitar.

Pengetahuan tentang kebijakan dan prosedur program kemasyarakatan sangatlah penting untuk terciptanya partisipasi masyarakat yang sehat. Sayangnya, masyarakat dengan penghasilan rendah berlatar belakang sebagai kelompok minoritas seringkali tidak menyadari informasi esensial tentang program. Partisipasi masyarakat harus turut mengandung pemberian informasi dan pemberian kesempatan penuh kepada masyarakat untuk mengambil bagian dalam membangun dan melaksanakan program. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa banyak kelompok masyarakat yang tidak diberikan informasi relevan untuk terciptanya partisipasi yang berarti.

Dalam konteks pimpinan sekolah yang seyogyanya juga mewakili pendapat masyarakat, hambatan dapat berasal dari sikap para pimpinan sekolah itu sendiri yang memiliki pandangan pribadi terhadap hal-hal seperti diskriminatif paternalistik, bias gender, dan lain sebagainya. Se-

lain itu ada persoalan teknis seperti jadwal pertemuan yang diumumkan secara terbatas sehingga kurang dapat diakses oleh orangtua, khususnya yang berlatarbelakang ekonomi rendah. Hambatan lain juga bersumber dari sikap acuh tak acuh sekolah terhadap pendapat kelompok lainnya di luar pengurus sekolah.

Pertemuan antara pihak sekolah dan orangtua atau masyarakat sering diwarnai dengan kurangnya pendanaan. Bagi kalangan berpenghasilan rendah, menghadiri pertemuan di sekolah tidak menjadi prioritas karena adanya biaya transportasi. Dalam hal ini sebaiknya kelompok kemitraan memfasilitasi hal ini dengan mengandalkan pada kas mandiri. Kalaupun belum mampu, maka perlu ditempuh alternatif media lainnya, seperti buletin atau surat pemberitahuan.

Didasarkan pada hasil penelitian, terdapat lima strategi dalam rangka melibatkan orangtua dan masyarakat. Pertama, meminta partisipasi orangtua dalam bentuk yang sederhana mungkin seperti sumbangan barang dan tenaga. Kedua, membuat jurnal resiprokal antara sekolah dan orangtua. Jurnal dapat berbentuk tertulis maupun gambar yang disesuaikan dengan dunia anak. Isi jurnal mengenai materi yang telah dipelajari dan bagaimana tingkat penguasaannya. Setiap akhir pekan peserta didik membawa pulang jurnal tersebut untuk diperlihatkan kepada orangtua. Orangtuaupun menuliskan tanggapannya di jurnal tersebut. Adanya jurnal tersebut memungkinkan orangtua yang tidak punya cukup waktu ke sekolah tetap dapat berpartisipasi. Ketiga, menyelenggarakan program pendampingan oleh orangtua. Contohnya orangtua berperan menjadi mentor pada anak kelas enam. Mereka datang sedikitnya seminggu sekali dan pada saat jam-jam bebas. Tidak hanya membantu secara akademik, mentoring turut memberikan saran kepada peserta didik dalam mengorganisasikan kegiatan akademik dan menjalani hubungan sosial. Keempat, program pelibatan masyarakat. Sekolah berinisiatif menghubungi lembaga-lembaga yang sekiranya relevan dengan program sekolah. Sekolah harus dapat memberikan gambaran keuntungan yang akan diraih lembaga bersangkutan jika bermitra dengan sekolah.

SIMPULAN

Kerjasama satuan pendidikan dan keluarga (orangtua) sudah berlangsung dengan baik. Hal ini tergambar pada saat tim pengembang dan beberapa satuan pendidikan yang melaksanakan kegiatan kemitraan dalam bentuk pertemuan kelas (kelas *parenting*) dengan orangtua. Namun, dalam kegiatan kemitraan ini inisiatif untuk melaksanakan masih didominasi oleh pihak sekolah dan guru, pihak orangtua dan masyarakat sepenuhnya masih menunggu untuk terlibat dalam kegiatan kemitraan tersebut. Pengambil kebijakan dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Dinas Pendidikan Provinsi/Kab/Kota sebagai instansi yang membina program pendidikan keluarga, agar lebih fokus dalam membina pelaku pendidikan, khususnya orangtua, kepala sekolah, guru, komite sekolah, sehingga ekosistem dalam satuan pendidikan akan terbentuk dan terjalin dengan baik. Bentuk konkretnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan/Dinas Pendidikan Provinsi/Kab/Kota dalam menyusun anggaran program-program pembinaan pendidikan keluarga lebih banyak untuk penguatan pelaku pendidikan dibandingkan anggaran untuk bantuan sosial, karena hal ini saling terkait, dengan asumsi tim pengembang, bahwa program akan berhasil di satuan pendidikan jika didukung oleh pelaku-pelaku pendidikan yang kompeten dan profesional dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya Dinas Pendidikan Provinsi/Kab/Kota selaku stakeholder dalam bidang pendidikan di kabupaten dan kota, agar menerbitkan surat edaran terkait kegiatan kemitraan di satuan pendidikan, sehingga pihak satuan pendidikan memiliki kekuatan untuk membuat kebijakan di masing-masing satuan pendidikan dalam rangka pelaksanaan kegiatan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Satuan pendidikan hendaknya memfasilitasi setiap kelas dalam pelaksanaan kegiatan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan membuat surat edaran ke setiap kelas, khususnya dalam pembentukan paguyuban kelas (kelompok pertemuan orangtua), tudang sipulung, sehingga masing-masing kelas dapat menerapkan kegiatan kemitraan di masing-masing kelas. Model pembelajaran ini belum fokus pada evaluasi hasil kemitraan secara utuh, karena keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan ujicoba model, sehingga diharapkan ada peneliti lain yang dapat menindaklanjuti penelitian ini, terutama pada evaluasi hasil

kemitraan secara utuh, atau dalam pelaksanaan ujicoba pada kelompok usia yang lain di satuan pendidikan dasar atau satuan pendidikan menengah.

DAFTAR RUJUKAN

- Bauch, Patricia A. & Ellen B. Goldring. 1995. *Parent Involvement and School Responsiveness: Facilitating the Home-School Connection in Schools of Choice*. Educational Evaluation and Policy Analysis, Spring 1995 Vol. 17 No. 1 (hal. 1-21).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Keputusan Mendiknas No. 044/U/2002.
- Molloy, Patty, Cs. (1995). *Building Home, School, Community Partnerships: The Planning Phase*. Texas: Office of Educational Research and Improvement, US Department of Education.
- Nurdin. 2007. *Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Unesa.
- Undang-undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2000-2004.
- Visual Synonim – Kamus Online
- White, Julie A. & Gary Wehlage. 1995. *Community Collaboration: If it Is Such a Good Idea, Why Is It so Hard to Do?*. Educational Evaluation.

www.kemdikbud.go.id

MODEL PEMBELAJARAN SENTRA BAHAN ALAM MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK

Aminullah

BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan,
E-mail: aminullahbella@yahoo.co.id

Abstract: Learning Model of Natural Material Center through the Scientific Approach at Early Childhood in Kindergarten. This study aims to (1) provide an accurate description of the implementation of Natural Material Sentra Model through the Scientific Approach at Early Childhood in Kindergarten and (2) To know the learning outcomes of Natural Material Center through the Scientific Approach at Early Childhood in Taman Kindergarten is valid, practical and effective. This research includes the type of research development (Research and Development or R & D). The results of the research analysis showed that the learning of Natural Material Center through the Scientific Approach at the Early Childhood in Kindergarten Ikambe Bontolangkasa Gowa was done well with the level of practicality of learning, analyzed by using the observation sheet of teacher's ability to manage the learning obtained percentage of agreement (PA) equal to 100%, the average score on the 4 teacher centers is in the "good" category, while for the teacher activity observation sheets in the center of natural materials are in the "good" category. Besides that, the Center for Natural Material Learning through the Scientific Approach at Early Childhood in Kindergarten Ikambe Bontolangkasa in accordance with the teacher's assessment is said to be effective because $\geq 80\%$ of teachers give positive response "very good".

Key words: *natural material, scientific approach, early childhood, kindergarten.*

Abstrak: Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam melalui Pendekatan Saintifik pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Memberikan gambaran yang tepat mengenai pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam melalui Pendekatan Saintifik pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak dan (2) Untuk mengetahui hasil pembelajaran Sentra Bahan Alam melalui Pendekatan Saintifik pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak yang valid, praktis dan efektif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan (*Research and Development* atau R & D). Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran Sentra Bahan Alam melalui Pendekatan Saintifik pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Ikambe Bontolangkasa Kabupaten Gowa terlaksana dengan baik dengan tingkat kepraktisan pembelajaran, dianalisis dengan menggunakan lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran diperoleh *percentage of agreement* (PA) sebesar 100%, nilai rata-rata pada 4 guru sentra berada dalam kategori "baik" sedangkan untuk lembar pengamatan aktifitas guru pada sentra bahan alam berada dalam kategori "baik". Disamping itu, Pembelajaran Sentra Bahan Alam melalui Pendekatan Saintifik pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Ikambe Bontolangkasa sesuai dengan penilaian guru dikatakan efektif karena $\geq 80\%$ guru memberikan respon positif "sangat baik".

Kata kunci: *bahan alam, pendekatan saintifik, anak usia dini, taman kanak-kanak.*

Anak usia dini merupakan masa yang sangat penting atau para ahli menyebutnya sebagai usia masa emas perkembangan atau masa peka untuk diberikan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran dengan usia, kebutuhan dan minat anak selain itu pembentukan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan, serta pembentukan watak/karakter, sangat tepat jika dilakukan sejak usia dini untuk melejitkan potensi perkembangan tersebut, setiap anak membutuhkan asupan gizi seimbang, kesehatan, perlindungan, asuhan penuh kasih sayang, dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan yang dilakukan secara bertahap, berulang-ulang, konsisten, dan tuntas dan nilai-nilai serta potensi yang dikembangkan masing-masing anak.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini, hal tersebut bisa dilihat pada pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28, bahwa: (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan/atau informal; (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak, Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun. Seiring dengan gencarnya program pemerintah tentang pendidikan anak usia dini maka terlihat jelas pesatnya lembaga yang mendirikan Ta-

man Kanak-kanak/Raudhatul Athfal dari tahun ke tahun, semakin banyak jumlahnya Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal seiring juga dengan kebutuhan banyaknya anak usia dini yang harus dilayani.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal belum berjalan sesuai dengan tahap perkembangan anak karena pendidikan hanya ditekankan pada peningkatan kemampuan akademik saja berupa hafalan dan kemampuan baca tulis dan hitung dan proses pembelajaran terpusat pada guru (*teacher centre*) sehingga siswa menjadi pasif, yang pada akhirnya potensi anak tidak berkembang secara optimal dimana kebebasan anak untuk mengeksplorasi, mencoba, memodifikasi dan menguji sesuatu sehingga hasil karyanya anak beraneka ragam yang tercipta dari idenya, selain itu kegiatan pembelajaran yang tidak didesain dengan cara kreatif, inovatif dan menyenangkan serta adanya sifat kebiasaan guru menyuruh, melarang, dan menghukum. Sehingga peran guru harus diubah menjadi fasilitator, motivator dan evaluator anak dalam proses belajar mengajar. Kondisi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini didominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya karena guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain.

Proses belajar mengajar yang tidak maksimal berarti tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, oleh karena itu perlu menerapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasinya serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Hosnan (2014) mengatakan Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki

peserta didik agar mereka dapat memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan serta mengembangkan; sikap/*attitude*, pengetahuan/*knowledge* dan keterampilan/*skill*. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik karena peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan.

Pengembangan kurikulum 2013 saat ini menuntut perubahan paradigma pendidikan dan pembelajaran, khususnya di lembaga pendidikan formal. Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru atau *teacher oriented* beralih berpusat pada murid atau *student centered*.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Nofrianto (2008) mengatakan guru harus memiliki sifat *itqan* yaitu melakukan suatu pekerjaan atau menyelesaikan sesuatu dengan baik yang diantara sifat *itqan* adalah; profesional, memenuhi hak murid, bekerja dengan optimal, dan inovasi tiada henti. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran selama belajar mengajar. Model pembelajaran ini guru dituntut mampu mengelola proses belajar-mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga untuk belajar karena subjek utama dalam belajar adalah anak didik. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Guru seyogyanya melakukan model pembelajaran inovatif dan kreatif karena model pembelajaran ini memungkinkan terjadinya interaksi efektif yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik untuk lebih berhasil.

Penggunaan kurikulum 2013 seiring pula berjalannya penggunaan model pembelajaran pendekatan saintifik dimana anak usia dini menjadikan proses belajar menjadi lebih penting

dari pada hasil karena anak adalah peneliti dan pemikir tingkat tinggi. Hosnan (2014) mengatakan adanya tahapan yang berkembang dari proses kemampuan menghafal (*remembering*), memahami (*understanding*), menalar (*applying*), menganalisa (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan menciptakan (*creating*). Kegiatan pembelajaran dirancang mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran, baik terkait dengan keeluasaan bahan/materi, pengalaman belajar, tempat dan waktu belajar, alat/sumber belajar, bentuk pengorganisasian kelas dan cara penilaian. Dalam kegiatan pembelajaran PAUD, pendidik perlu memberikan dorongan dan dukungan kepada peserta didik untuk mengungkapkan kemampuannya dalam membangun gagasan karena pendidik berperan sebagai fasilitator dan bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi dan tanggung jawab peserta didik untuk belajar. Berdasarkan alasan itulah, maka sangatlah penting bagi para pendidik khususnya guru memahami karakteristik materi, peserta didik, dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan terhadap model-model pembelajaran modern. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka pembelajaran di Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal perlu dilakukan penelitian dalam pembelajaran sentra bahan alam melalui pendekatan saintifik di Taman Kanak-Kanak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan mendeskripsikan proses pengembangan dan produk yang dihasilkan. Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Ikambe Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Subjek penelitian ini adalah 4 guru sentra dan anak didik sebanyak 12 orang. Pemilihan subjek ini didasari pada 2 hal, yakni (1) usia anak 5-6 tahun telah memiliki kematangan berpikir dalam menjelajah dunianya melalui stimulasi yang diberikan guru dalam bermain, (2) usia anak 5-6 tahun akan melanjutkan ke jenjang

pendidikan berikutnya yaitu Sekolah Dasar (SD) yang saat ini telah menggunakan metode pembelajaran pendekatan saintifik sebagai implementasi kurikulum 2013.

Pembelajaran pendekatan saintifik dalam empat kegiatan sentra merujuk pada model AD-DIE menurut Reiser dan Molenda untuk merancang sebuah sistem pembelajaran harus valid, praktis dan efektif. Langkah-langkah dari metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) terdiri dari Analisis (*Analysis*), Desain (*Design*) dan Pengembangan (*Development*) dan Penerapan (*Implementation*) dan Evaluasi (*Evaluation*). Tahap penerapan pada penelitian ini sampai uji coba terbatas di sebuah RA. Hasil uji coba dijadikan bahan pertimbangan dalam merevisi model pembelajaran sentra melalui pendekatan saintifik pada anak usia dini. Instrumen penelitian menggunakan: (1) Lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran (LPPP), (2) Angket Respons dan Guru (ARG), dan (3) Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA).

Instrumen LPPP dibuat dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang cara guru mengelola pembelajaran, aspek pengamatan menyangkut pengelolaan kegiatan belajar mengajar (KBM) sesuai fase-fase dalam sintaks. Aspek pengamatan aktivitas guru dalam melakukan pengelolaan pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar (KBM) menggunakan indikator-indikator: (a) pembelajaran yang menggunakan metode pendekatan saintifik, (b) mempresentasikan dan mengarahkan anak mengkonstruksi, memilih dan menggunakan berbagai jenis permainan, (c) mengajak anak untuk menggunakan berbagai media yang dapat digunakan sesuai, (d) memberikan tugas pemecahan masalah yang berkenaan dengan metode pendekatan saintifik, (e) membimbing anak menggunakan strategi dalam pemecahan

masalah, (f) mengamati anak dalam pembelajaran dan memberikan umpan balik. LPPP diisi oleh dua orang pengamat dalam uji coba model. Instrumen ARG dibuat dengan tujuan untuk mengetahui *respons/tanggapan* guru terhadap pembelajaran. Aspek pengamatan menyangkut kesulitan guru dalam menyusun rencana program, nilai tambah yang dirasakan guru dan saran-saran penggunaan model pembelajaran. Instrumen LPKA dibuat dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang aktivitas anak selama kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan penerapan model pembelajaran.

Teknik pengumpulan data menggunakan berbagai metode dan alat pengumpul data melalui *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data akan digunakan teknik analisis data kualitatif dan analisis kuantitatif untuk melihat keterlaksanaan dan kepraktisan model pembelajaran sentra melalui pendekatan saintifik bagi anak TK Ikambe Bontol-angkasa. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis isi, yaitu mengelompokkan informasi-informasi data kualitatif berupa tanggapan, masukan, serta kritik, dan saran yang didapat dari para ahli, ini digunakan untuk merevisi tahap awal. Sedangkan komentar guru digunakan untuk merevisi tahap akhir. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh yang diperoleh setelah melakukan pengamatan awal kemudian diproses melalui analisa data kevalidan (dilakukan uji validitas) untuk mengukur sejauh mana ketetapan suatu produk yang telah dirancang telah memenuhi kelayakan untuk diterapkan. Analisis kevalidan yang dilakukan meliputi validasi isi (*content validity*) dan validitas empirik.

Adapun kategorisasi validitas yang dikutip dari Nurdin (2007) sebagai berikut:

Tidak Valid (TV) jika skor validitas total	: $1 \leq \bar{X} < 1,5$
Cukup Valid (CV) jika skor validitas total	: $1,5 \leq \bar{X} < 2,5$
Valid (V) jika skor validitas total	: $2,5 \leq \bar{X} < 3,5$
Sangat Valid (SV) jika skor total	: $3,5 \leq \bar{X} \leq 4$

Kriteria yang digunakan untuk menyatakan model pembelajaran memiliki derajat validitas yang memadai adalah nilai rata-rata validitas untuk keseluruhan aspek, minimal berada pada kategori cukup valid dan nilai validitas untuk setiap aspek, minimal berada dalam kategori valid. Jika tidak memenuhi kriteria tersebut, maka perlu di-

lakukan revisi berdasarkan saran dari para validator atau dengan melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang. Selanjutnya dihitung reliabilitas lembar penilaian model pembelajaran dengan menggunakan hasil modifikasi rumus *Percentage of Agreements grinnel* (Nurdin, 2007) sebagai berikut:

$$\text{Percentage of Agreements} = \frac{\text{Agreements}}{\text{Disagreements} + \text{Agreements}} \times 100\%$$

dengan R = Koefisien derajat reliabilitas instrument
 Agreements = Besarnya jumlah frekuensi kecocokan antara dua pengamat
 Disagreements = Besarnya jumlah frekuensi ketidakcocokan antara dua pengamat

Catatan: dua pengamat diketahui tidak cocok apabila selisih nilai yang diberikan lebih besar dari ≤ 1

Lembar penilaian model pembelajaran dikatakan reliabel jika nilai reliabilitasnya $R \geq 0,75$. Adapun kriteria derajat reliabilitas mengacu pada kriteria sebagai berikut:

$R \leq 0,20$	sangat rendah
$0,20 < R \leq 0,40$	rendah
$0,41 < R \leq 0,60$	cukup
$0,61 < R \leq 0,80$	tinggi
$0,80 < R \leq 1,0$	sangat tinggi

Pengamatan kepraktisan model pembelajaran ditujukan pada keterlaksanaan aspek-aspek pada

kemampuan belajar melalui pendekatan saintifik dalam kegiatan main sesuai dengan densitas main yang disiapkan di empat sentra oleh guru dengan menggunakan lembar observasi pengelolaan pembelajaran dan lembar pengamatan aktivitas guru. Data hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran dan aktivitas guru selama proses pembelajaran dilaksanakan, dianalisis dan dideskripsikan. Koefisien reliabel dihitung berdasarkan kecocokan hasil data pengamatan dari dua pengamat tersebut dan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Percentage of Agreements} = \frac{\text{Agreements}}{\text{Disagreements} + \text{Agreements}} \times 100\%$$

dengan R = Koefisien derajat reliabilitas instrument
 Agreements = Besarnya jumlah frekuensi kecocokan antara dua pengamat
 Disagreements = Besarnya jumlah frekuensi ketidakcocokan antara dua pengamat

Sebagai kriteria kemampuan guru melaksanakan model pembelajaran dikatakan memadai apabila nilai rata-rata setiap aspek pengamatan diberikan oleh dua orang observer pada pengelolaan pembelajaran pada setiap pertemuan berada pada kategori baik atau sangat baik. Adapun kriteria kemampuan guru adalah sebagai berikut:

$0,0 < \text{TKG} \leq 0,5$	berarti Tidak baik
$0,5 < \text{TKG} \leq 1,5$	berarti Kurang
$1,5 < \text{TKG} \leq 2,5$	berarti Cukup
$2,5 < \text{TKG} \leq 3,5$	berarti Baik
$3,5 < \text{TKG} \leq 4,0$	berarti Sangat Baik

Analisis dilakukan terhadap kemampuan anak didik dalam Pembelajaran saintifik yang diperoleh pada saat proses kegiatan belajar main anak didik pada setiap tahap pijakan dalam model pembelajaran sentra, yakni pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Kemampuan anak didik dapat dikelompokkan dalam skala penilaian hasil perkembangan belajar anak didik, sebagai berikut:

BB = Belum Berkembang
 MB = Mulai Berkembang
 BSH = Berkembang Sesuai Harapan
 BSB = Berkembang Sangat Baik

Data tentang respon guru terhadap model pembelajaran yang dikembangkan yang diperoleh melalui angket dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif persentase. Respon Guru dikatakan efektif jika jawaban guru terhadap pernyataan positif untuk setiap aspek yang direspon pada setiap komponen perangkat pembelajaran diperoleh persentase > 80%. Analisis untuk menghitung persentase banyaknya guru yang memberi-

kan respon pada setiap kategori yang ditanyakan dalam lembar angket menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P_r = \frac{\sum s}{\sum R_s} \times 100\%$$

Dengan:

P_r = Persentase banyak guru yang memberikan respon positif terhadap setiap kategori yang dinyatakan.

$\sum s$ = Banyak guru yang memberikan respon positif terhadap setiap kategori yang ditanyakan dalam angket.

$\sum R_s$ = banyak guru yang menjadi respon.

Analisis Data Kegiatan Aktivitas Anak Didik

Observasi aktivitas anak didik menggunakan Instrumen Lembar Pengamatan Kegiatan Anak (LPKA) dalam kegiatan belajar berdasarkan model pembelajaran pada anak didik, kemudian dianalisis dan dideskripsikan yang dimodifikasi dari Nurdin (2007). Kategori tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Analisis Data Aktivitas Anak Didik

Interval	Kategori
$AS < 1,5$	Sangat rendah
$1,5 \leq AS < 2,5$	Cukup / Sedang
$2,5 \leq AS < 3,5$	Tinggi
$3,5 \leq AS \leq 4$	Sangat Tinggi

Cat. AS: Aktivitas Anak Didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dan uji coba Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam Melalui Pendekatan Saintifik pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Ikambe Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dapat gambarkan bahwa tingkat analisis kebutuhan model pada penelitian ini, menunjukkan masih banyak lembaga PAUD yang belum menggunakan sistem sentra dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan sistem pendekatan saintifik. Hal ini melandasi dibutuhkannya sebuah model pembelajaran sentra

dengan pendekatan saintifik apalagi sejalan dengan Pengembangan kurikulum 2013 mengembangkan sistem pendekatan saintifik pada proses belajar mengajar.

Gambaran rancangan model pelaksanaan pengembangan Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam melalui Pendekatan Saintifik pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Ikambe Bontolangkasa Kabupaten Gowa yaitu, *Analysis* (analisa), pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan,

Design (desain/perancangan), merancang/mendesain konsep produk model pembelajaran sentra bahan alam dalam penerapan pendekatan saintifik pada anak usia dini, *Development* (pengembangan), pada tahap inilah dikembangkan produk berupa model pembelajaran yang akan dinilai oleh validator/ ahli (uji validitas) sebagai sebuah produk model, *Implementation* (implementasi), dilakukan uji coba produk model pembelajaran yang telah dikembangkan yaitu melalui uji kepraktisan model pembelajaran dengan mengamati kemampuan guru mengelola pembelajaran dan kemampuan guru menggunakan model

Penilaian guru terhadap model pembelajaran, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan rencana pelaksanaan kegiatan harian semua guru memberikan respon positif “Sangat Baik” yaitu 100% , berdasarkan hasil pengamatan kemampuan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru, telah memenuhi kriteria keterlaksanaan yaitu sudah terlaksana seluruhnya dengan *percentage of agreement* (PA) = 100% pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan penilaian pengamat maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran telah memenuhi kriteria kepraktisan.

Analisis Angket Respons Guru (ARG) terhadap model berada pada kategori “sangat baik” dan hasil yang diperoleh dari pengamatan perkembangan belajar main anak didik dapat disimpulkan dengan model pembelajaran sentra bahan alam melalui pendekatan saintifik pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Ikambe Bontolangkasa yang diamati rata-rata perkembangan belajar anak didik berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) mendapat persentase 91%.

Pembahasan

Secara teoretis, model pembelajaran sentra bahan alam melalui pendekatan saintifik pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak yang telah dikembangkan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan secara empirik, berdasarkan hasil pengamatan kemampuan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru, oleh observer dinyatakan bahwa model pembelajaran terlaksana dengan baik pada saat uji coba. Berdasarkan penilaian pengamat dan validator maka

dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran telah memenuhi kriteria kepraktisan.

Pada metode penelitian telah dikemukakan kriteria keefektifan model pembelajaran yang meliputi (1) ketercapaian tingkat perkembangan hasil belajar anak yaitu minimal 70% anak didik mencapai tingkat perkembangan hasil belajarnya berkembang sesuai harapan (BSH) terhadap aspek model pembelajaran sentra bahan alam melalui pendekatan saintifik pada anak usia dini di taman kanak-kanak, (2) pernyataan positif dari guru sentra untuk setiap aspek yang direspon pada setiap komponen model pembelajaran minimal memperoleh respon sebanyak 80% dari total respon guru, (3) stimulus dari model pembelajaran yang diterapkan minimal berada dalam kategori sedang berkembang, dengan syarat kriteria (4) harus dipenuhi.

Selama penelitian ini berlangsung, peneliti memiliki temuan khusus yang dianggap dapat menjadi masukan dan saran dalam perbaikan pembelajaran anak usia dini. Temuan-temuan tersebut antara lain, pembelajaran yang didukung dengan buku panduan pembelajaran sentra bahan alam melalui pendekatan saintifik pada anak, dapat membantu guru memperbaiki pemahaman dan memperbaiki metode pendidikannya terutama dalam mengali kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasikan pada setiap pijakan main pada anak dan proses pendekatan saintifik bisa digali dipotensi diri anak dengan mudah dan sistematis di setiap pijakan main anak apabila dilakukan secara terus menerus.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan kalau dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra bahan alam melalui pendekatan saintifik pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Ikambe Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo telah dikembangkan dengan memenuhi kriteria praktis dan efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Hosnan M., 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Cetakan Kedua. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Pengenalan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, Tahun 2015.
-
- _____, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, Tahun 2015.
-
- _____, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Perencanaan Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*, Tahun 2015.
-
- _____, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penanaman sikap Pendidikan Anak Usia Dini*, Tahun 2015.
-
- _____, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Tahun 2015.
- Nurdin, 2007. *Model Pembelajaran Matematika Yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif Untuk Menguasai Bahan Ajar*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Unesa
- Reyzal Ibrahim, 2011. *Model Pengembangan ADDIE*, diakses melalui [http:// Jurnalpdf.info/model-pengembangan-addie.html](http://Jurnalpdf.info/model-pengembangan-addie.html) tanggal 2 januari 2016.

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI TK AISIYIAH PARANGTAMBUNG MAKASSAR

Nurhaeni D.S.

Universitas Muhammadiyah Makassar

e-mail: nurhaeni55@yahoo.com

Abstract: The Effect of Using Media Images on Early Childhood Language Skills in Aisyiyah Kindergarten Parangtambung Makassar. This study aims to improve the ability of early childhood language through media images in Aisyiyah Kindergarten Parangtambung Makassar. This research is a quantitative research with the research subject of early childhood group B age 5-6 years with the amount of 20 children, in even semester of academic year 2016/2017. The results showed that the implementation of learning with the media images given during the learning process has a significant influence on the language skills of children, meanwhile before the treatment average score of language skills only reached 1.37 whereas after being treated with the application of learning through the media images increased to 3,98 categorized into good category, meaning there is positive response to learning with media images on early children.

Key words: *language ability, media images.*

Abstrak: Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Parangtambung Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui media gambar pada TK Aisyiyah Parangtambung Makassar. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan subyek penelitian anak usia dini kelompok B usia 5-6 tahun dengan jumlah 20 anak semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan media gambar yang diberikan selama proses pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbahasa anak, dimana sebelum perlakuan skor rata-rata kemampuan berbahasa hanya mencapai 1,37 sedangkan setelah diberi perlakuan dengan penerapan pembelajaran melalui media gambar meningkat menjadi 3,98 jika dikategorikan kurang menjadi kategori baik, artinya ada respon positif anak usia dini terhadap pembelajaran dengan media gambar.

Kata kunci: *kemampuan berbahasa, media gambar.*

Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (*golden age*). Pada usia ini anak memiliki kemampuan yang luar biasa khususnya pada masa kanak-kanak awal. Mengingat usia dini adalah usia emas maka perkembangan anak harus dioptimalkan. Anak usia dini memerlukan banyak informasi untuk mengisi pengetahuannya agar siap menjadi manusia sesungguhnya. (Adisusilo 2011:13). Konsep tabularasa terbukti secara fenomenal bahwa setiap anak lahir ke dunia tidak memiliki kemampuan apapun, termasuk kemampuan berbicara. Anak yang lahir tidak memiliki pengetahuan (*knowledge*) dan ketrampilan (*skill*) berbahasa. Ketidakmampuan berbahasa bagi anak yang lahir ditunjukkan secara nyata dari keragaman bahasa

yang dimiliki anak pada tahun perkembangan berikutnya.

Menurut teori Behavioristik bahwa ketika anak dilahirkan, anak tersebut tidak memiliki kemampuan apapun. Belajar bahasa harus dengan pengkoordinasian lingkungan, proses imitasi dan diberikan penguatan

Penggunaan bahasa pada anak usia dini dinyatakan dalam bentuk isyarat, simbol, lisan, bilangan, lukisan, maupun mimik untuk mengungkapkan sesuatu. Khusus anak taman kanak-kanak, pembelajaran bahasa harus dirancang sedemikian rupa sehingga akan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan bahasa anak baik metode, media, meteri maupun situasi pembelajaran.

Bahasa merupakan salah satu parameter perkembangan dan kemampuan bicara dan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif, sensomotorik, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kemampuan pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Dalam fase Prakonseptual, seiring dengan kemunculan pemikiran simbolis, anak-anak mengalami perkembangan bahasa yang pesat. Perkembangan bahasa yang cepat ini dianggap sebagai hasil perkembangan simbolisasi. Dengan demikian pada masa ini anak-anak telah memahami sejumlah nama-nama dan hubungan antara simbol-simbol. Anak juga dapat membedakan berbagai benda disekitarnya serta melihat hubungan fungsional benda tersebut.

Pada mulanya bahasa anak-anak bersifat egosentris, yaitu bentuk bahasa yang lebih menonjolkan diri sendiri, berkisar pada minat, keluarga dan miliknya sendiri. Menjelang akhir masa anak-anak awal, percakapan anak-anak berangsur-angsur berkembang menjadi bahasa sosial. Bahasa sosial dipergunakan untuk berhubungan, bertukar pikiran dan mempengaruhi orang lain. Bentuk bahasa yang dipergunakan sering berupa pengaduan atau keluhan, komentar buruk, kritikan, dan pertanyaan. Ketika bahasa anak berubah dari bahasa yang bersifat egosentris ke bahasa sosial, maka terjadi pernyataan antara bahasa dan pikiran. Antara bahasa dan pikiran ini sangat penting bagi pembentukan struktur mental atau kognitif anak (Desmita:141).

Penelitian ini berlatar belakang pada masih rendahnya kemampuan berbahasa anak dalam membaca gambar, menyusun huruf, merangkai

suku kata, merangkai kata serta pengucapan kata secara baik dan benar bagi anak usia dini di taman kanak-kanak. Hal ini disebabkan oleh media pembelajaran yang masih kurang menarik perhatian sehingga anak kurang konsentrasi dan tidak berminat untuk belajar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *preksperimen design*. Adapun desain yang digunakan peneliti adalah *pretest* and *posttest one group*. Pada desain ini sampel diberi *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal sebelum diberi perlakuan, kemudian di beri perlakuan, setelah selesai perlakuan, diberikan *posttest*. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat. Sebab dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan (Sugiyono 2006). Populasinya adalah seluruh peserta didik TK Aisyiyah Parangtambung Makassar tahun pelajaran 2016/2017 kelompok B sebanyak 20 anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk memperoleh gambaran tentang variabel kemampuan berbahasa anak secara lengkap berdasarkan hasil *pretest* sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan media gambar dan hasil *posttest* setelah pelaksanaan *treatment* dengan pelaksanaan pembelajaran dengan media gambar, ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Kemampuan Berbahasa

Interval Nilai	Kategori	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
0 – 17	Rendah	20	100 %	0	0 %
18 – 33	Sedang	0	0 %	11	55 %
34 – 50	Tinggi	0	0 %	9	45 %
Jumlah		20	100 %	20	100 %

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa kemampuan berbahasa responden pada saat *pretest* menunjukkan bahwa dari 100 % berada pada kategori rendah, sedangkan hasil *posttest* menunjukkan bahwa 55 % siswa berada pada kategori sedang dan

sisanya 45 % berada pada kategori tinggi. berdasarkan tabel 4.1 juga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan media gambar secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini (AUD) pada Kelompok

B di TK Aisyiyah Parangtambung Makassar.

Untuk melihat gambaran tentang kemampuan berbahasa anak setiap aspek dapat dilihat pada uraian berikut: A.) Gambaran kemampuan berbahasa melalui memasang gambar, Aspek yang diamati pada aktivitas memasang gambar terdiri dari indikator sebagai berikut: 1). Menunjukkan beberapa gambar yang diminta, 2). Melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa.

Tabel 2. Distribusi frekuensi hasil *pretest* kemampuan berbahasa sebelum pembelajaran dengan media gambar (n = 20, rata-rata ideal 5)

<i>Pretest</i>			
Nilai rata-rata	Fekuensi	Persen	Persen komu- latif
0,67	2	10 %	10.0
1,00	6	30 %	40.0
1,33	3	15 %	55.0
1,67	6	30 %	85.0
2,00	3	15 %	100.0
Total	20	100 %	

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *pretest* anak berada pada kategori cukup 3 anak atau 15 %, dan sisahnya 18 anak atau 85 % berada pada kategori kurang. Dengan demikian kemampuan berbahasa anak sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan media gambar berada pada kategori rendah.

Tabel 4. Kemampuan berbahasa anak sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran melalui bermain kantong pintar

Interval nilai	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		frekuensi	Persen	frekuensi	persen
0-1,69	Kurang	7	35 %	0	0
1,70- 3,39	Cukup	13	65 %	9	45 %
4,40 – 5,00	Baik	0	0	11	55 %
Jumlah		20	100%	20	100%

Sesuai tabel 4 dapat diuraikan bahwa kemampuan berbahasa anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat pada perolehan hasil anak yang berada pada kategori kurang menjadi berkurang dari 7 anak menjadi tidak ada satu anakpun yang berada pada kategori kurang, sedangkan pada kategori cukup pada saat *pretest* berjumlah 13 anak dan tidak ada

Tabel 3. Distribusi frekuensi hasil *Posttest* kemampuan berbahasa setelah pembelajaran dengan media gambar (n = 20, rata-rata ideal 5)

<i>Posttest Setelah Pembelajaran dengan Memasangkan Gambar</i>			
Nilai Rata-rata	Frekuensi	Persen	Persen kumulatif
3.00	1	5 %	5 %
3.67	4	20 %	25 %
4.00	9	45 %	70 %
4.33	6	30 %	100 %
Total	20	100 %	

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan media gambar mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak, hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata yang meningkat, dimana hanya 1 anak atau 5 % saja yang berada pada kategori cukup dan sisanya 19 anak atau 95 % berada pada kategori baik. Sesuai uraian disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media gambar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini pada kelompok B TK Aisyiyah Parangtambung Makassar. B). Gambaran kemampuan berbahasa melalui bermain kantong pintar yaitu aspek kemampuan berbahasa melalui bermain kantong pintar kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara guru memperlihatkan kantong pintar dan benda-benda yang akan dimasukkan ke dalam kantong pintar dan anak mengulangi kata atau nama benda-benda tersebut satu-persatu secara bersama-sama hasil dari kegiatan tersebut dan dibandingkan dengan hasil *posttest* akan ditampilkan pada tabel 4.

yang berada pada kategori baik, sedangkan pada saat *posttest* 11 anak berkategori baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan pembelajaran dengan bermain kantong pintar terhadap hasil belajar anak pada aspek kemampuan berbahasa. C.) Deskripsi kemampuan berbahasa melalui bercerita dengan media gambar, yaitu

aspek yang diamati pada pembelajaran dengan metode bercerita dengan media gambar terdiri dari empat indikator yaitu: 1). Bercerita tentang gambar yang disediakan, 2). Menirukan 4-5 kata, 3). Menirukan kalimat sederhana, dan 4). Men-ceritakan pengalaman sederhana. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan urutan sebagai berikut: Guru memperlihatkan kartu huruf dan melafalkan dengan jelas, diikuti oleh anak, guru membagikan

kartu kata dan anak-anak mencari kata yang diucapkan oleh guru, guru membagikan kartu kalimat, kemudian membaca salah satu kalimat pada kartu kalimat yang dipegang anak, dan anak ditugaskan untuk mencarinya pada kartu kalimat yang dipegangnya, kemudian membacanya secara bersama-sama sesuai ucapan guru. Hasil dari *pretest* dan *posttest* pada aspek bercerita dengan media gambar dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Kemampuan berbahasa anak sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran melalui bercerita dengan media gambar

Interval nilai	Kategori	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persen	frekuensi	Persen
0,00-1,69	Kurang	19	95 %	0	0
1,70- 3,39	Cukup	1	5 %	16	80 %
4,40 – 5,00	Baik	0	0	4	20 %
Jumlah		20	100%	20	100%

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa kemampuan berbahasa anak pada saat *pretest* 95 % berada pada kategori kurang dan hanya 5 % anak saja yang berada pada kategori sedang. Sedangkan pada saat *posttest* setelah pelaksanaan pembelajaran melalui bercerita dengan media gambar mengalami peningkatan dengan dihasilkannya nilai rata-rata hasil belajar anak dalam aspek kemampuan berbahasa pada kategori rendah sudah tidak terlihat

dan pada kategori sedang serta baik berturut-turut 80% dan 20%. D.) Deskripsi kemampuan berbahasa bermain wayangan binatang laut, yaitu kemampuan berbahasa yang diamati pada aspek bermain wayangan binatang laut terdiri dari tiga indikator yaitu: 1). Bermain peran (pura-pura), dan 2). Melengkapi kalimat sederhana yang sudah dimulai oleh guru. Data hasil penelitian berkaitan hal tersebut dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Kemampuan berbahasa anak sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran melalui bermain wayangan binatang laut

Interval nilai	Kategori	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persen	frekuensi	Persen
0-1,69	Kurang	19	95 %	0	0
1,70- 3,39	Cukup	1	5 %	18	90 %
4,40 – 5,00	Baik	0	0	2	10 %
Jumlah		20	100%	20	100%

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dijelaskan bahwa pengaruh pembelajaran melalui bermain wayangan binatang laut terhadap kemampuan berbahasa anak sangat signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil pada saat *posttest* yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berbahasa anak rata-rata berada pada kategori cukup dan baik dengan persentase 90 % cukup dan 10 % baik sedangkan pada saat *pretest* 95 % berada pada kategori kurang dan hanya 5 % anak yang berada pada kategori cukup. Sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan kemampuan berbahasa sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran dengan penggunaan media

gambar terhadap anak usia dini di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Parangtambung Makassar dan telah dilakukan uji normalitas serta dengan uji t berpasangan satu sampel. Dari seluruh rangkaian uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbahasa sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran dengan penggunaan media gambar terhadap anak usia dini di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Parangtambung Makassar.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian pada pembelajaran melalui media gambar menggam-

barkan bahwa pembelajaran dengan media gambar sangat disenangi anak-anak sehingga mampu mempercepat kemajuan dalam kemampuan berbahasa. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan anak pada saat mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dengan menunjukkan media gambar, menceritakan kembali apa yang sudah disampaikan guru berdasarkan gambar yang dilihat dan bercerita tentang pengalaman sederhana sesuai dengan gambar. Pemberian materi pada kegiatan ini menggunakan alat peraga berupa : Kantong pintar dan media gambar. Pada aspek berbahasa pengembangan kemampuan berbahasa anak dapat dilihat pada rata-rata kemampuan berbahasa anak yang meningkat dari hanya 1,37 menjadi 3,98. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hasnida, 2014: 60) yang mengatakan bahwa media gambar memiliki kelebihan untuk: Dapat menerjemahkan ide-ide abstrak kedalam bentuk yang lebih nyata, menumbuhkan daya tarik serta membangkitkan minat dan perhatian, memudahkan anak untuk memahami apa yang akan disampaikan, memperjelas bagian-bagian penting dan dapat menyingkat uraian panjang. Sedangkan deskripsi gambaran kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Aisyiyah Parangtambung Makassar dapat digambarkan bahwa kemampuan berbahasa anak berada pada kategori kurang. Anak yang mendapat hasil kurang dalam mengungkapkan bahasa/cerita, cenderung kurang memperhatikan guru, daya tangkapnya kurang serta akan banyak bermain. Pemberian rangsangan dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak perlu diperhatikan dengan mengadakan pendekatan kepada anak dan jika hal ini diabaikan maka akan berakibat anak akan ketinggalan jauh dengan temannya. Kalaupun harus dipaksakan bukan evaluasi yang baik, sebab permainan bahasa mengandung unsur spekulasi yang cukup besar (Soeporno, 1998). Sementara deskripsi pengaruh penggunaan media gambar terhadap kemampuan berbahasa anak, menunjukkan terjadinya peningkatan dimana sebelum perlakuan rata-rata kemampuan berbahasa anak hanya mencapai 1,37 sedangkan setelah perlakuan dengan penerapan pembelajaran melalui media gambar menjadi 3,98, dan jika dikategorikan dari kategori kurang menjadi kategori baik. Berdasarkan hasil uji hipotesis juga dapat dilihat bahwa nilai P -valuesig. (2 tailed) sama dengan 0,00 dengan nilai t hitung sebesar -27.55, sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan media gam-

bar yang diberikan selama proses pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa anak. Selain itu perbedaan tingkat rata-rata kemampuan berbahasa anak pada saat *pretest* dan *posttest* juga menunjukkan bahwa pengaruh tersebut sangat signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan uji statistik pada pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Parangtambung Makassar terselenggara dengan cukup baik dan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Anak Usia Dini. 2. Kemampuan berbahasa AUD pada TK Aisyiyah Parangtambung Makassar sebelum penggunaan media gambar dalam pembelajaran berada pada kategori cukup sedangkan setelah pembelajaran dengan media gambar berada pada kategori tinggi. 3. Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media gambar dalam pembelajaran terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Aisyiyah Parangtambung Makassar.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, S. & Taufik, C. 2011. *Calistung*. Jogjakarta: Hak cipta.
- Arikunto. & Suhrsemi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. hal:139. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasnida, M.Pd. 2014. *Media pembelajaran kreatif*. Jakarta: PT.Luxima Metro
- Media. <http://hantsui.blogspot.co.id/2012>. *Fungsi bahasa bagi anak usia dini*.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

PERAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN DI LOMBOK TIMUR

Muhammad Ramdani Nur

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
e-mail: denikandas@yahoo.co.id

Abstract: The Parent's Role in Improving Daughter's Education at East Lombok. The importance of parent's role in improving their daughter's education starting from both parents as first and foremost education. Thus the formulation of the problem in this research is how the public view of women's higher education, and how the role of parents in improving the education of girls. This research was conducted in Kecamatan Sikur using qualitative approach descriptive research type. Data collection methods used were observation, indepth interview, and documentation. The results of research conclude that: The public view of the status of women's education is very positive, because it considers higher education for women is very important for the younger generation. They will educate the younger generation with the science of education that she has. Moreover they are the mother who has the first and main role in educating her children someday. While the role of parents in improving the education of girls are: Facilitate the education of children, as a motivator, maintain the integrity of the household, maintain the association of girls, do not distinguish between boys and girls in terms of education, and provide a good example.

Key words: *role of parent, education level of girls, society opinion.*

Abstrak: Peran Orangtua dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Perempuan di Kecamatan Sikur Lombok Timur. Pentingnya peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan anak perempuannya yang dimulai dari kedua orangtua sebagai pendidikan pertama dan utama. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan masyarakat terhadap pendidikan tinggi perempuan, dan bagaimana peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan anak perempuan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sikur menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa pandangan masyarakat terhadap status pendidikan wanita sangat positif karena menganggap pendidikan tinggi bagi wanita itu sangat penting buat generasi muda. Mereka akan mendidik generasi muda dengan ilmu pendidikan yang ia miliki. Terlebih mereka adalah ibu yang memiliki peran utama dan pertama dalam mendidik anaknya kelak. Sedangkan peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan anak perempuan ialah: memfasilitasi pendidikan anak, sebagai motivator, menjaga keutuhan rumah tangga, menjaga pergaulan anak perempuan, tidak membedakan antara anak laki-laki dengan perempuan dalam hal pendidikan, dan memberikan contoh yang baik.

Kata kunci: *peran orangtua, tingkat pendidikan anak perempuan, pandangan masyarakat..*

Orangtua merupakan guru yang paling utama dan yang pertama memberikan pendidikan kepada anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pertumbuhannya. Seorang anak sangatlah membutuhkan bimbingan dari orangtuanya sehingga kelak bisa menjalani kehidupannya sendiri, dalam hal ini terutama bagi remaja putri yang kelak juga akan menjadi ibu yang akan membimbing anaknya kelak, begitu pentingnya peran orangtua yang menjadi sentral pendidikan, baik moral maupun emosi anaknya, menjadikan karakter dan kepribadian orangtua juga berpen-

garuh dalam mendidik anaknya terutama remaja putrinya.

Pentingnya peran yang kuat dari orangtua dalam mendidik anak perempuannya disebabkan pada era globalisasi ini banyak tantangan. Terutama isu tentang gender, dimana keterlibatan wanita pada aspek sosial, politik dan ekonomi, dengan demikian perempuan harus dituntut untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Namun, pada kenyataannya banyak terdapat orangtua yang takut menyekolahkan anaknya ke jenjang yang

lebih, dikarenakan oleh faktor patriarki, dalam hal ini orangtua beranggapan sekolah tinggi ujung-ujungnya akan menjadi ibu rumah tangga yang bergelut di bidang 3 UR (dapur, kasur, dan sumur)

Pentingnya peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan anak perempuannya, yang dimulai dari kedua orangtua sebagai pendidik pertama dan utama. Dengan cara memotivasi anak supaya jangan terpengaruh dengan budaya patriarki yang lebih mengedepankan pendidikan tinggi untuk kaum laki-laki, sedangkan kaum wanita dianggap sebagai kelas dua yang berada di bawah laki-laki. Fenomena tersebut masih sering dijumpai di kabupaten Lombok Timur, karena pada umumnya masyarakat Lombok timur didominasi oleh suku Sasak yang menganut sistem patriarki.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian jenis deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sikur, yang difokuskan pada masyarakat suku Sasak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat, terutama terhadap orangtua wanita yang berpendidikan tinggi. Penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling* yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) wanita yang memiliki pendidikan tinggi, (2) suami dari wanita berpendidikan tinggi supaya mendapatkan informasi tentang bagaimana suami tersebut memberikan istrinya jumlah mahar pernikahan, (3) orangtua wanita berpendidikan tinggi (4) tokoh agama dan tokoh masyarakat yang mengerti dan memahami permasalahan urusan pendidikan tinggi terhadap wanita, dan (5) pihak pemerintah kecamatan Sikur, kepala desa yang mengetahui tentang urusan pendidikan tinggi wanita.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi/pengamatan (Bungin, 2007:115), observasi non-partisipan (Sugyono, 2011:145), wawancara/ *interview* (Suyanto dan Sutinah, 2005:69), dan dokumentasi buku-buku/naskah-naskah terkait. Teknis analisa data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif-kualitatif. Analisa data kasus individu dilakukan pada masing-masing objek. Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data berupa kata-kata sehingga diperoleh makna (*meaning*). Analisis dilakukan bersama-sama dengan proses

pengumpulan data, serta setelah data terkumpul. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1984). Analisis data meliputi kegiatan penentuan fokus penelitian, penyusunan temuan-temuan, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan sebelumnya, pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik untuk mengumpulkan data berikutnya, dan penetapan sasaran pengumpulan data. Untuk memperoleh keabsahan data yang valid diperlukan beberapa teknik, seperti teknik perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan (*persistent observation*) triangulasi, teknik pemeriksaan seawat, dan teknik kelengkapan refrensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pandangan Masyarakat terhadap Wanita yang Berpendidikan

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah tamat dari SMA yang terdiri dari diploma, sarjana, magister dan doktor, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi juga memiliki tujuan dan fungsi. Tujuan dari pendidikan tinggi yaitu mengembangkan potensi sumber daya manusia agar mampu bersaing dan memajukan kesejahteraan. Dengan adanya pendidikan tinggi diharapkan masyarakat mampu mengembangkan diri agar lebih terampil, mandiri dan juga berkompeten tanpa perbedaan jenis kelamin. Selain itu, fungsi dari pendidikan tinggi yaitu untuk mengembangkan kemampuan sivitas akademika, yang terdiri dari dosen dan mahasiswa yang juga merupakan masyarakat, agar mampu menjadi masyarakat yang inovatif, terampil, dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan demikian, perempuan sangat diharapkan untuk mampu bersaing dalam menghadapi era globalisasi, dengan cara mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya. Semakin berdaya perempuan dalam pendidikan, manfaatnya tidak hanya kembali pada diri mereka sendiri secara pribadi, tetapi berimbas pada generasi muda yang lahir, tumbuh, dan kembangnya berada di tangan mereka. Merekalah yang memberi warna pada kehidupan generasi muda yang berarti masa depan bagi

suatu bangsa. Seperti yang dikatakan informan kami yaitu Mustiadi, S.Pd (42 tahun).

“Perempuan itu seharusnya mendapatkan pendidikan yang tinggi, karena tidak hanya kaum laki-laki saja yang boleh berpendidikan tinggi. Apabila perempuan memiliki pendidikan tinggi, nanti dia bisa mengajar anaknya sendiri. Jadi ilmu yang dia miliki tidak semestinya diamalkan untuk orang lain, tetapi juga untuk keluarganya sendiri. (Wawancara, 11 Mei 2017).”

Dengan cara demikian, diharapkan tidak ada lagi hambatan bagi perempuan untuk mengekspresikan diri, pikiran, maupun pilihannya. Demikian halnya, pandangan masyarakat terhadap pendidikan sebagai kalangan yang awam terhadap perempuan juga sudah hilang dari peredaran. Jadi masyarakat sudah mulai berpikir pentingnya pendidikan bagi perempuan. Karena walaupun mereka perempuan, mereka sudah memiliki tempat di masyarakat. Bahkan perempuan ideal pada saat ini ialah perempuan yang berpendidikan terutama yang berpendidikan tinggi. Seperti hasil wawancara kami dengan Muksin S.Pd.I (40 tahun).

“Walaupun banyak yang mengatakan kalau perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi, karena ujung-ujungnya akan jadi ibu rumah tangga. Namun, sesuai dengan perubahan zaman, perempuan yang ideal adalah perempuan yang berpendidikan. Karena dengan dia memiliki pendidikan paling tidak dia nanti bisa mengelola rumah tangganya dengan baik, terlebih perempuan nanti kalau sudah menikah akan menjadi bendahara keluarga, jadi paling tidak bendahara rumah itu harus orang yang memiliki ilmu pengetahuan,” (Wawancara, 11 Mei 2017).

Hasil wawancara di atas, menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan bagi wanita, karena pada zaman sekarang ini, untuk mencari calon istri yang ideal adalah wanita yang memiliki pendidikan tinggi. Pentingnya pendidikan bagi perempuan juga berkaitan erat dengan peran penting mereka dalam peningkatan kualitas generasi muda. Dalam hal ini diperlukan adanya peningkatan kesadaran pada seorang ibu terhadap tanggung jawab dan perannya sebagai pendidik pertama dan utama.

Merupakan suatu kodrat bahwa wanitalah yang melahirkan anak, membesarkan generasi

bangsa yang secara alamiah ia memiliki hubungan emosional yang paling dekat dengan anak. Sesuai dengan harkat, martabat dan kodratnya, kaum wanita mempunyai peran yang sangat besar dan menentukan. Merekalah yang membentuk, menentukan, dan memberi “warna” kualitas generasi muda bangsa. Karena itu tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa, berada di tangan wanitalah kualitas generasi muda, penerus cita-cita perjuangan itu ditentukan.

Selain itu wanita yang berpendidikan tinggi memiliki tempat di masyarakat, karena wanita yang memiliki pendidikan tinggi lebih dihargai dan dihormati dibanding dengan wanita yang memiliki pendidikan rendah. Kerap kali wanita yang memiliki pendidikan tinggi selalu dibandingkan dengan wanita biasa. Misalnya dalam hal pacaran, ataupun untuk memilih calon suami, biasanya tidak sembarang laki-laki yang mendekati mereka. Karena mereka akan didekati oleh laki-laki yang setara dengannya. Seperti yang dikatakan informan kami yaitu Siti Nurhasanah (45 tahun).

“Biasanya wanita yang berpendidikan tinggi disini sangat dihormati oleh masyarakat, terlebih semasa mudanya, jarang kita lihat laki-laki sembarangan yang akan mendekati mereka, yang sering terjadi disini biasanya anak yang berpendidikan tinggi akan didekati oleh laki-laki yang berpendidikan tinggi ataupun laki-laki yang sudah memiliki pekerjaan atau yang sudah mapan” (Wawancara, 02 Mei 2016).

Selain memiliki tempat di masyarakat, wanita yang memiliki pendidikan tinggi sangat dihormati oleh masyarakat bahkan sesama remaja juga selalu menghargai mereka, karena bisa dilihat ketika wanita yang berpendidikan tinggi apabila menjalin pacaran dengan laki-laki maka yang dia pilih adalah yang memiliki pendidikan tinggi ataupun laki-laki yang sudah bekerja (mapan), dimana laki-laki yang sudah bekerja tersebut dianggap layak untuk mendapatkan wanita yang berpendidikan tinggi.

Hasil dari semua wawancara di atas adalah, persepsi masyarakat terhadap status tingkat pendidikan wanita ialah semakin berdaya perempuan dalam pendidikan, manfaatnya tidak hanya kembali pada diri mereka sendiri secara pribadi tapi berimbas pada generasi muda yang lahir, tum-

buh dan kembangnya berada di tangan mereka. Merekalah yang memberi warna pada kehidupan generasi muda yang berarti masa depan bagi suatu bangsa. Dan calon istri yang ideal pada saat ini ialah wanita yang memiliki pendidikan tinggi. Selain itu wanita yang memiliki pendidikan tinggi, statusnya akan setara dengan wanita bangsawan. Karena mereka memiliki nilai yang sama-sama tinggi pada masyarakat.

Jadi pandangan masyarakat terhadap status pendidikan wanita sangat positif karena menganggap pendidikan tinggi bagi wanita itu sangat penting buat generasi muda. Mereka akan mendidik generasi muda dengan ilmu pendidikan yang ia miliki. Terlebih mereka adalah ibu yang memiliki peran utama dan pertama dalam mendidik anaknya kelak.

Pandangan masyarakat terhadap status pendidikan wanita sangat positif karena menganggap pendidikan tinggi bagi wanita itu sangat penting buat generasi muda. Mereka akan mendidik generasi muda dengan ilmu pendidikan yang ia miliki. Terlebih mereka adalah ibu yang memiliki peran utama dan pertama dalam mendidik anaknya kelak.

Peran Orangtua dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Perempuan

Memfasilitasi anak dalam pendidikan merupakan salah satu peran yang sangat menonjol dalam meningkatkan pendidikan anak perempuan. Dalam hal ini, orangtua harus siap mengeluarkan biaya yang mencakup biaya pendidikan perlengkapan sekolah serta uang belanja anak. Seperti yang dikatakan informan kami yaitu bapak Mujahidin S.Pd.

“Untuk meningkatkan hendaknya kita sebagai orangtua harus siap membiayai kebutuhan pendidikan anak, terlebih bila anak kita perempuan. Selain itu perlengkapan sekolah untuk menunjang pendidikan anak harus diperhatikan” (Wawancara, 02 Mei 2016).

Orangtua dapat menjadi motivator pertama bagi seorang anak untuk menentukan tujuan dari hidupnya. Memberikan dorongan-dorongan yang tentunya memiliki ikatan batin akan lebih bermakna dibandingkan dengan dorongan yang datang dari luar. Informan kami yaitu ibu Sri Hartini S.Pd menuturkan.

“Sebagai orangtua, anak hendaklah diberikan motivasi ketika kita berada bersama mereka di rumah, karena keinginan anak perempuan akan semakin gigih kalau kita sebagai orangtua selalu memberikan anak perempuan kita motivasi yang menjadikan dia menjadi lebih untuk masa depannya. Jadi motivasi di sekolah saja tidak akan cukup” (Wawancara, 06 Mei 2016).

Keutuhan orangtua merupakan salah satu faktor untuk mendukung pendidikan seorang anak, karena itu akan membuat seorang anak merasa mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya. Tetapi tidak menutup kemungkinan seorang anak yang tidak memiliki orangtua yang utuh masih bisa mendapatkan pendidikan dari orangtuanya. Itu semua tergantung dari masing-masing individunya. Banyak juga anak dari keluarga yang mempunyai orangtua yang utuh, ekonominya bagus, dan pendidikan orangtua yang tinggi, tetapi tidak pernah mendapatkan bimbingan dan arahan dari orangtuanya. Sehingga mereka menjadi anak yang kurang kasih sayang dari orangtuanya, serta tindakan yang dilakukannya tidak bisa terkendali dan tidak terkontrol. Maka dari itu peranan orangtua di dalam keluarga yang paling dominan atau menonjol adalah sebagai penanggung jawab kepada anggota keluarganya, diantaranya pendidikan. Karena dengan memperoleh pendidikan maka seorang anak akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk agar tidak terjerumus dalam kemungkaran.

Menjaga anak perempuan merupakan tugas berat yang dijalankan oleh orangtua. Karena apabila pergaulan mereka salah, maka akan mengganggu pendidikan anak. Tapi apabila anak perempuan bergaul dengan teman yang baik, maka anak perempuan akan termotivasi untuk meningkatkan pendidikannya, terutama teman cowoknya.

Salah satu faktor yang menyebabkan putusannya pendidikan adalah pernikahan dini. Kerap kali anak perempuan terjebak dengan pernikahan dini sehingga, sekolah mereka menjadi terbangkalai. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan orangtua dalam menjaga pergaulan anaknya di usia remajanya. Seperti yang dikatakan informan kami, yaitu Ibu Nurhasanah S.Pd.

“Apabila orangtua ingin melihat anaknya berpendidikan tinggi, maka yang harus dijaga ialah pergaulan anak perempuan, karena apabila

pergaulan kita salah maka akan menyebabkan anak menikah di usia dini. Malah ada anak yang lulus SMP, SD menikah. Jadi bagaimana bisa akan mengenyam pendidikan tinggi, (Wawancara, 06 Mei 2016).

Tidak membedakan kemampuan antara anak laki-laki dengan anak perempuan, karena ketika orangtua membedakan kemampuan anak laki-laki dengan anak perempuan maka mengakibatkan mental anak akan mundur, biasanya anak perempuan akan selalu menjadi belakang. Dalam hal mengenyam pendidikan, biasanya anak perempuan selalu diberikan kesempatan pada sekolah yang dekat dari rumah disebabkan karena anak perempuan dianggap tidak akan bisa menjaga diri.

Orangtua harus menjadi contoh yang terbaik buat anak perempuannya, karena biasanya apabila orangtua tidak bisa menjadi contoh buat anaknya, kepercayaan anak tidak akan ada untuk menjadi yang terbaik, terutama dalam hal pendidikan. Jadi secara tidak langsung orangtua sudah mengganggu cita-cita anak dalam meningkatkan pendidikannya.

Pembahasan

Selain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan status sosial dalam masyarakat. Dimana wanita yang memiliki pendidikan tinggi akan dianggap memiliki status sosial yang berbeda dengan wanita yang tidak berpendidikan. Selain itu, wanita yang berpendidikan akan dianggap terhormat walaupun di dalam masyarakat terdapat budaya patriarkhi yang cukup kental, karena masyarakat beranggapan bahwa pada umumnya wanita yang berpendidikan akan menjadi ibu yang terbaik buat anaknya dan wanita yang akan melahirkan generasi yang berkualitas.

Dengan demikian, pendidikan tinggi bagi wanita itu sangat penting karena mereka adalah ibu yang memiliki peran utama dan pertama dalam mendidik anaknya kelak. Dengan adanya perbedaan status dalam masyarakat terhadap wanita yang memiliki pendidikan, maka akan berpengaruh terhadap lamaran apabila wanita tersebut akan dipinang oleh laki-laki. Hal ini sudah menjadi rahasia umum pada masyarakat, bahwa tingkat pendidikan akan menjadi tolak ukur atau penentu

dalam menentukan tarif lamaran, khususnya pada wanita Sasak yang ada di Kecamatan Sikur.

Peran orangtua dalam dunia pendidikan anak tidak sebatas menyediakan pendidikan yang layak bagi anak, akan tetapi juga ikut mendidik anak. Memberikan pengetahuan dan memberikan pemahaman mengenai beberapa nilai yang sangat jarang menjadi fokus pendidikan di sekolah adalah kewajiban orangtua terhadap anaknya. Dalam dunia pendidikan berlaku pepatah “uang bukanlah segalanya”, meskipun segalanya membutuhkan uang. Pendidikan adalah sebuah proses multi dimensi yang tidak hanya memberikan pengetahuan, akan tetapi mengajarkan banyak nilai yang digunakan dalam mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan. Sifat pendidikan yang dapat diperoleh dimana saja memberikan gambaran bahwa pendidikan seorang anak juga melibatkan orangtua sebagai pelaku aktif dalam mendidik anak. Orangtua dapat menjadi motivator pertama bagi seorang anak untuk menentukan tujuan dari hidupnya. Memberikan dorongan-dorongan yang tentunya memiliki ikatan batin akan lebih bermakna dibandingkan dengan dorongan yang datang dari luar.

Keutuhan orangtua juga merupakan salah satunya untuk mendukung pendidikan seorang anak, karena itu akan membuat seorang anak merasa mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi seorang anak yang tidak memiliki orangtua yang utuh masih bisa mendapatkan pendidikan dari orangtuanya, itu semua tergantung dari masing-masing individunya. Banyak juga anak dari keluarga yang mempunyai orangtua yang utuh, ekonominya bagus, dan pendidikan orangtua yang tinggi, tetapi tidak pernah mendapatkan bimbingan dan arahan dari orangtuanya sehingga mereka menjadi anak yang kurang kasih sayang dari orangtuanya, serta tindakan yang dilakukannya tidak bisa terkendali dan tidak terkontrol. Maka dari itu peranan orangtua di dalam keluarga yang paling dominan atau menonjol adalah sebagai penanggung jawab kepada anggota keluarganya. Diantaranya pendidikan, karena dengan memperoleh pendidikan maka seorang anak akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk agar tidak terjerumus dalam kemungkaran.

Menjaga pergaulan anak perempuan merupakan tugas berat yang dijalankan oleh orangtua.

Karena apabila pergaulan mereka salah, maka akan mengganggu pendidikan anak. Tapi apabila anak perempuan bergaul dengan teman yang baik, maka anak perempuan akan termotivasi untuk meningkatkan pendidikannya. Pernikahan dini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan putusnya pendidikan. Kerap kali anak perempuan terjebak dengan pernikahan dini sehingga sekolah mereka menjadi terbangkalai. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan orangtua dalam menjaga pergaulan anaknya di usia remaja.

Tidak membedakan kemampuan antara anak laki-laki dengan anak perempuan, dapat mengakibatkan mental anak akan mundur. Biasanya anak perempuan akan selalu menjadi belakang. Dalam hal mengenyam pendidikan biasanya anak perempuan selalu diberikan kesempatan pada sekolah yang dekat dari rumah disebabkan karena anak perempuan dianggap tidak akan bisa menjaga diri.

Orangtua seharusnya dapat menjadi contoh yang terbaik buat anak perempuannya. Karena biasanya apabila orangtua tidak bisa menjadi contoh buat anaknya, kepercayaan anak tidak akan ada untuk menjadi yang terbaik terutama dalam hal pendidikan. Jadi secara tidak langsung orangtua sudah mengganggu cita-cita anak dalam meningkatkan pendidikannya.

SIMPULAN

Pandangan masyarakat terhadap status pendidikan wanita sangat positif, karena menganggap pendidikan tinggi bagi wanita itu sangat penting buat generasi muda. Mereka akan mendidik generasi muda dengan ilmu pendidikan yang ia miliki. Terlebih mereka adalah ibu yang memiliki peran utama dan pertama dalam mendidik anaknya kelak. Peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan anak perempuan tidak sebatas menyediakan pendidikan yang layak bagi anak, akan tetapi juga ikut mendidik anak. Memberikan pengetahuan dan memberikan pemahaman mengenai beberapa nilai yang sangat jarang menjadi fokus pendidikan di sekolah adalah kewajiban orangtua terhadap anaknya. Peran orangtua yakni memfasilitasi pendidikan anak, sebagai motivator, menjaga keutuhan rumah tangga, tidak membedakan antara anak laki-laki dengan perempuan dalam hal pendidikan, dan memberikan contoh yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Prenada Media Group.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Hidayatullah, Syarif. 2010. *Teologi feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fukuyama, Francis. 1995. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Moleong, J.L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjejep Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Ritzer, G. & Goodman, D.J. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Singarimbun, M. 1982. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono, 2011. *Metodologi Penelitian kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratiyah, Ken. 1994. *Marginalisasi Pekerja Wanita Di Pedesaan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Suyanto, B. & Sutinah. (Eds.), 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. Cet. I.
- Wangsa, L.M.S. 2007. *Membangun Manusia Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

PERMAINAN TRADISIONAL DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP ANAK USIA DINI

Muhammad Safri

BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi selatan,
e-mail: bagus.ms@gmail.com

Abstract: Traditional Games in Developing Early Childhood Attitudes. The purpose of this study was to figure out the effectiveness of traditional games in developing the attitude of early childhood, particularly attitude competency on early childhood. Using research methods with pseudo experimental or pre-experimental design of one group with pre-test and post-test. The subjects of study were students of class B (age 5-6 years) of 25 children, teachers, 4 organizers and parents. Data analysis techniques with qualitative data analysis and quantitative data analysis. Practicality analysis shows the existence of the program including the high category and the teacher is able to manage the learning well. Effectiveness analysis shows the achievement of children's attitudes according to TPPA and teacher's positive response to the developed program.

Key words: *traditional games, attitude, early childhood.*

Abstrak: Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Sikap Anak Usia Dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan permainan tradisional dalam mengembangkan sikap anak usia dini khususnya kompetensi sikap pada pendidikan anak usia dini. menggunakan metode penelitian dengan desain eksperimental semu atau *pre-Experimental Design* satu kelompok dengan *pre test* dan *post test*. Subjek penelitian adalah peserta didik PAUD kelas B (usia 5-6 tahun) berjumlah 25 anak, guru dan penyelenggara 4 orang serta orang tua peserta didik. Teknik analisis data dilakukan dengan cara analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis kepraktisan menunjukkan bahwa keterlaksanaan program termasuk kategori tinggi dan guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Sedangkan analisis keefektifan menunjukkan ketercapaian perkembangan sikap anak sesuai TPPA dan respon positif guru terhadap program yang dikembangkan.

Kata Kunci: *permainan tradisional, sikap, anak usia dini.*

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling mendasar bagi pembentukan sumber daya manusia di masa mendatang. Kualitas pendidikan anak usia dini inilah yang nantinya akan menentukan kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Semakin berkualitas pendidikan anak di usia dininya, maka semakin berkualitas juga sumber daya yang akan dihasilkan generasi selanjutnya. Hal ini disebabkan karena masa usia dini merupakan ajang pembelajaran dan pembiasaan manusia dalam menghadapi tantangan hidup agar mampu bertahan dalam berbagai situasi. Sebagai jenjang pendidikan yang paling dasar, Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan menjadi fondasi kuat untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik. Implementasinya dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

pengembangan sikap bukan hanya sebagai dampak ikutan (nurturan) dari pengembangan pengetahuan dan keterampilan, melainkan komponen yang harus direncanakan secara lebih matang dan mendalam yang dilaksanakan secara terus menerus sehingga membentuk kebiasaan lebih lanjut menjadi perilaku yang akhirnya menjadi sikap dan karakter baik (Tim PAUD, 2015).

Pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan dalam program pendidikan anak usia dini adalah belajar melalui bermain. Permainan tradisional sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini, karena permainan tradisional merupakan aktivitas/kegiatan permainan anak baik di ruangan maupun di alam terbuka, sangat efektif dalam membangun pemahaman terhadap

suatu konsep dan membangun perilaku dalam suasana rekreatif. Salah satu ciri permainan tradisional adalah penuh dengan kegembiraan karena dilakukan dengan bersama, sehingga anak merasa senang di dalam kegiatan belajar.

Permasalahan yang sering ditemui di satuan PAUD adalah umumnya pembelajaran yang dilaksanakan pada saat ini masih klasikal dimana metode pembelajaran yang digunakan pendidik pada saat belajar tidak variatif (monoton). Stimulus yang diberikan oleh pendidik pada umumnya berlokasi di areal *indoor*, kondisi alam dan lingkungan sekitar sebagai area *outdoor* kurang dimanfaatkan oleh pendidik sebagai area bermain anak. Padahal, secara fitrah setiap anak usia dini menyukai kegiatan di alam bebas. Untuk itu perlu digali dan dikembangkan permainan yang berorientasi di alam terbuka (Arie M., 2015). Kegiatan permainan tradisional menggunakan cara yang memberikan sebuah pengalaman langsung kepada anak. Anak langsung merasakan sukses atau gagal di dalam sebuah permainan, karena anak terlibat langsung secara kognitif, afektif dan psikomotorik, melalui kegiatan ini juga diharapkan berkembangnya sikap religius, disiplin, mencintai lingkungan, sabar menunggu giliran (budaya antri), menumbuhkan rasa ingin tahu, sikap kreatif, kerjasama, mandiri, kejujuran, dan tanggungjawab.

Pengembangan sikap memerlukan proses yang konsisten dalam jangka waktu lama. Namun demikian pelaksanaannya tetap disesuaikan dengan cara belajar anak usia dini yang dilaksanakan dengan melalui kegiatan menyenangkan dan bermakna. Hal terpenting dalam pengembangan sikap adalah keteladanan dari tim guru yang menjadi model bagi anak didik. Tanpa hal penting ini pengembangan sikap baik akan menjadi sia-sia. Mengingat begitu pentingnya pengembangan sikap dalam Pendidikan Anak Usia Dini, maka dipandang perlu adanya berbagai panduan (meperkaya pedoman penanaman sikap pada penerapan kurikulum 2013 PAUD, yang diterbitkan oleh Dit. PAUD) yang dapat dijadikan contoh bagi para guru dalam mengembangkan sikap baik untuk anak didik di Satuan PAUD masing-masing.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian cepat menjadikan persaingan sumber daya manusia demikian tajam makin mengukuhkan bahwa pendidikan di masa depan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan

keterampilan semata, tetapi yang sangat penting adalah pengembangan karakter yang kuat, gigih, dan kreatif. Dalam pola pengembangan sumber daya manusia yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sangat jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan komposisi yang berbeda. Semakin awal jenjang pendidikan tersebut semakin besar komposisi pengembangan kompetensi sikap. (Tim PAUD, 2015)

Menurut (Ditjen Mandikdasmen - Kementerian Pendidikan Nasional), Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Alwisol pengertian karakter sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu. (Irfan Dani, 2013).

Sikap adalah perilaku yang diharapkan terbangun pada anak sesuai dengan kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial yang tercantum dalam Kurikulum 2013 PAUD.

Penanaman nilai sikap terus diterapkan dalam bentuk pembiasaan yang direncanakan secara matang oleh satuan PAUD. Sikap yang diterapkan dapat dimasukkan dalam RPPH ataupun tidak. Misalnya di RPPH hari ini dicantumkan “berdoa sebelum dan sesudah makan”. Dalam RPPH minggu depan “berdoa sebelum dan sesudah makan” tidak dicantumkan kembali tetapi dimasukkan ke dalam SOP sehingga kegiatan berdoa sebelum dan sesudah makan terus diterapkan setiap kali anak menjelang dan setelah makan di setiap hari dan sepanjang tahun. Langkah yang perlu diperhatikan dalam menanamkan sikap pada anak yaitu: (1) Anak dikenalkan dengan perilaku dan nilai yang baik dan seharusnya (*knowing the*

good), (2) Anak diajak membahas untuk memikirkan dan mengerti mengapa ini baik dan itu tidak baik (*thinking the good*), (3) Anak diajak merasakan manfaat bila perilaku baik itu diterapkan (*feeling the good*), (4) Anak diajak melakukan perilaku yang baik (*acting the good*) dan (5) Anak dibiasakan untuk menerapkan sikap baik dalam setiap kesempatan (*habituating the good*).

Penanaman sikap disesuaikan dengan tahapan usia dan perkembangan anak. Semakin muda usia anak maka modeling guru/orang tua menjadi sangat dominan. Pada anak yang sudah lebih besar maka dukungan guru/orang tua untuk membangun kesadaran anak lebih diperlukan.

METODE

Penelitian ini keseluruhan menggunakan rancangan penelitian dan pengembangan (R&D) dilaksanakan dengan langkah dan metode sebagai berikut: (1) Studi pendahuluan dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan identifikasi permasalahan yang dijumpai dalam pengelolaan program atau pembelajaran dilaksanakan dengan metode survey. (2) Validasi konseptual dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi terpusat (*Focus Group Discussion*), bertujuan untuk memperoleh penilaian dan masukan dari peserta. (3) Ujicoba model menggunakan metode penelitian dengan disain eksperimental semu atau *pre-Experimental Design* satu kelompok dengan pre test dan post test. (Borg & Gall, 1989:536, dan Fraen-

kel & Wallen, 1993:128). Rumusan disain yang digunakan untuk menguji keefektifan model adalah dengan menggunakan disain penelitian "*One-Group Pretest-Posttest Design*".

Rancangan *one group pretest and posttest design* digambarkan sebagai berikut:

Pretest	Perlakuan	Posttest
O1	X	O2

Keterangan:

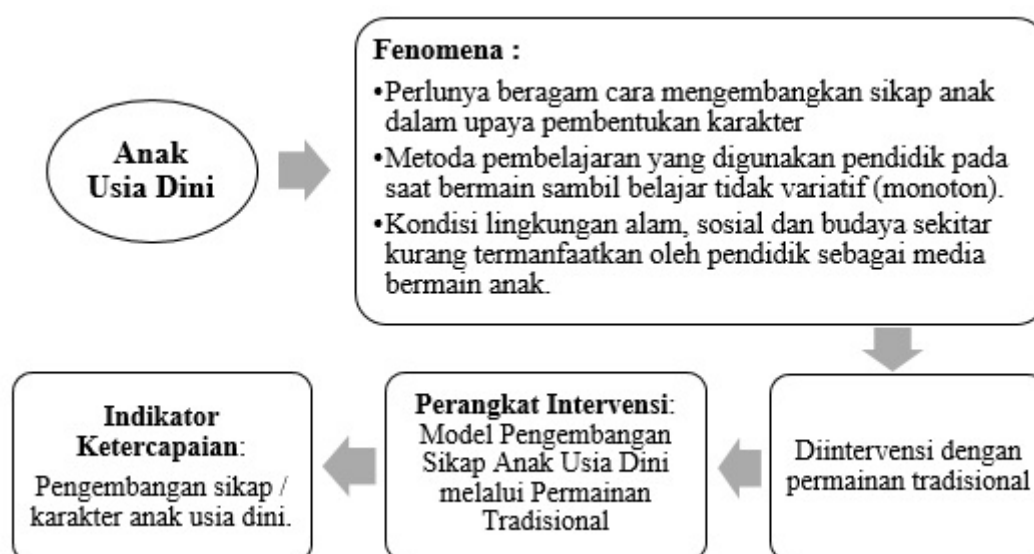
O1 = tes dilakukan sebelum pelaksanaan ujicoba

X = pelaksanaan ujicoba

O2 = tes dilaksanakan setelah pelaksanaan ujicoba

Menggunakan satu kelompok subjek ujicoba. Jumlah anggota kelompok 25 orang dan anggota kelompok diuji (tes) dua kali, yaitu sebelum dan setelah pelaksanaan uji coba.

Jenis-jenis permainan tradisional selain bisa diklasifikasi berdasarkan asal daerahnya, bisa dikelompokkan sebagai berikut; permainan ramai, permainan dengan alat, permainan dengan nyanyian, permainan diatas tanah, permainan dengan tali, permainan kejar-kejaran, permainan duduk santai, permainan tebak-tebakan, dan permainan dengan dadu. Jenis permainan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: permainan *dende-dende*, permainan ular tangga, permainan *ma'sikola-sikola*, permainan *makkurung-kurung manuk*, dan permainan *Le'leng*.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji empirik dilakukan untuk memperoleh masukan dari pihak yang menjadi pelaksana pembelajaran di kelas yakni oleh guru pada lokasi penelitian. Uji validasi empirik yang dilakukan meliputi; 1) kemampuan guru mengelola pembelajaran sesuai pedoman yang telah dirancang, 2) hasil belajar anak setelah melakukan permainan tradisional yang diukur berdasarkan ketercapaian indikator komponen sikap, dan (3) respon guru terhadap program yang dikembangkan. Hasil penilaian masing-masing kegiatan sebagai berikut:

Kepraktisan sebuah model dapat diukur dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada uji coba model ini, diukur melalui pengamatan dengan menggunakan LPPP yang telah divalidasi. Aspek pengamatan menyangkut kegiatan pembelajaran sesuai sintaks pembelajaran permainan tradisional. Pengamatan tersebut selama proses pelaksanaan ujicoba dilakukan oleh 4 orang pengamat.

Adapun hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran oleh guru, dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran sesuai model

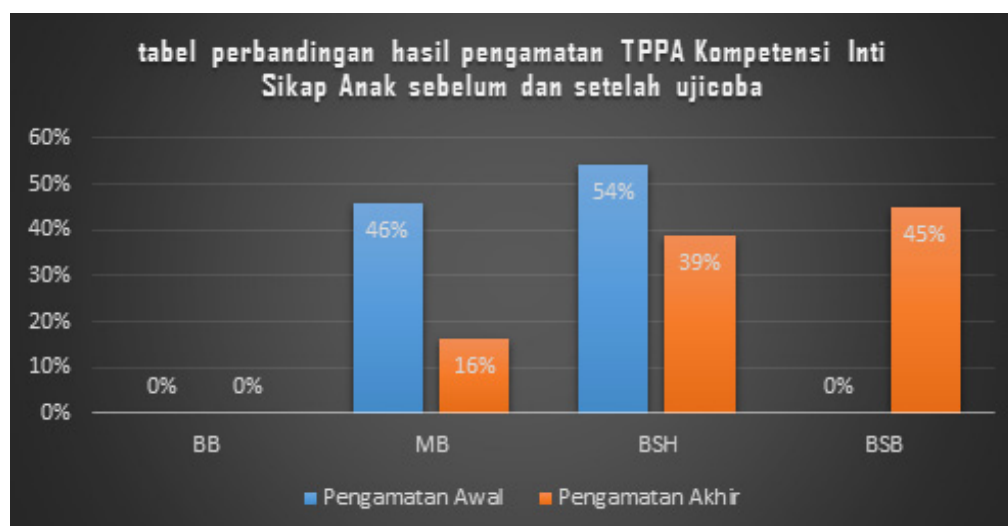
No	Peran Guru	Penilaian				Rerata
		P1	P2	P3	P4	
1.	SINTAKS PEMBELAJARAN					
a	Tahap Persiapan Mental					
	a. Guru membuka pelajaran, memotivasi siswa dan membangkitkan semangat belajar anak	5	5	4	4	4,5
	b. Guru menjelaskan tujuan dan tema pembelajaran	5	5	3	4	4,25
	c. Guru menggali pengetahuan awal anak	5	4	4	4	4,25
b	Tahap Pengorganisasian Anak dalam kegiatan Permainan Tradisional					
	a. Guru menyiapkan bahan dan alat pembelajaran	5	4	5	5	4,75
	b. Guru menyiapkan kegiatan anak pada prapijakan	4	4	4	5	4,25
	c. Guru mengorganisasikan anak membentuk saff	5	4	4	5	4,5
c	Tahap Pengalaman Konkret					
	a. Guru menjelaskan aturan atau langkah-langkah dalam pembelajaran Permainan Tradisional	5	4	4	4	4,25
	b. Guru membimbing anak untuk aktif terlibat dalam kegiatan Permainan Tradisional	5	4	5	4	4,5
d	Tahap Refleksi & Konseptualisasi					
	a. Guru memberi penguatan terhadap apresiasi anak selama melakukan kegiatan Permainan Tradisional	4	4	4	4	4
	b. Guru memotivasi anak mengungkapkan pengalaman pribadi yang dirasakan pada saat melakukan kegiatan.	4	4	4	5	4,25
	c. Guru memotivasi anak mencari makna dari pengalaman yang diperoleh dari keterlibatan dalam kegiatan Permainan Tradisional	4	4	5	4	4,25
2	MENGELOLA KEGIATAN PRA PIJAKAN					
	a. Kemampuan guru menciptakan iklim yang menyenangkan	4	4	4	4	4
	b. Kemampuan guru melakukan tindakan untuk memperkecil kemungkinan munculnya perilaku anak yang menyimpang	4	4	4	4	4
	c. Kemampuan guru mendorong anak untuk aktif dan disiplin	4	4	4	4	4
	d. Kemampuan guru mengelola waktu	4	4	4	4	4
3	MENGELOLA SARANA/FASILITAS PENDUKUNG					
	a. Kemampuan guru menggunakan fasilitas pendukung secara tepat	4	4	4	5	4,25
	b. Kemampuan guru mengarahkan anak untuk menggunakan fasilitas pendukung secara tepat	4	4	4	5	4,25

No	Peran Guru	Penilaian				Rerata
		P1	P2	P3	P4	
4	MEMOTIVASI ANAK					
	Kemampuan guru bertindak agar timbul rasa ingin tahu anak, baik di awal kegiatan sampai akhir kegiatan pembelajaran.	4	4	5	4	4,25
5	MENGADAKAN VARIASI					
	a. Kemampuan guru menggunakan gaya, suara, posisi, dan gerakan yang bervariasi.	4	4	4	4	4
	b. Kemampuan guru menggunakan pola interaksi yang bervariasi	4	4	4	4	4
	RATA-RATA	4,23				

Data hasil penelitian pada pengamatan pengelolaan pembelajaran oleh guru pada uji coba model selama satu bulan secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik (4,23). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pengembangan sikap anak usia dini melalui permainan tradisional telah mencapai kriteria kepraktisan, yakni guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Namun demikian, masih ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki berdasarkan saran-saran dari pengamat, antara lain: (a) Guru masih perlu diberikan petunjuk agar lebih terampil melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mengoptimalkan pembelajaran permainan tradisional untuk mengembangkan sikap anak usia dini dan memanfaatkan perangkat pembelajaran yang ada. (b) Dalam pengelolaan pembelajaran

guru harus lebih banyak melakukan komunikasi yang menstimulus segala aspek perkembangan anak baik aspek sikap, motorik, bahasa, kreativitas, kognitif, dan aspek perkembangan lain yang dimiliki anak. (c) Sebaiknya guru lebih banyak memotifasi dan menyemangati anak didiknya saat proses pembelajaran berlangsung. (d) Guru diharapkan untuk selalu membentuk karakter yang baik pada anak dalam pembelajaran apapun dan memperkuat kemampuan bahasa Indonesia serta memelihara bahasa daerah.

Hasil dari pengamatan perkembangan belajar anak didik dari semua aspek kegiatan Pembelajaran Permainan tradisional untuk Mengembangkan Sikap Anak Usia Dini kelompok B dapat dilihat pada tabel berikut :



Pada tabel tersebut diperoleh rata-rata perkembangan belajar anak didik pada pengamatan awal sebelum ujicoba berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 46%, dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 54%.

Pada pengamatan akhir setelah ujicoba diperoleh data anak didik berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 16%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 39%, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) 45%.

Pembahasan

Perkembangan belajar anak didik dianalisis terhadap pengembangan sikap yang terbentuk pada anak didik dari kegiatan permainan tradisional yang telah diberikan dengan menggunakan lembar observasi perkembangan belajar anak didik. Observasi perkembangan belajar anak didik dilakukan selama ujicoba berlangsung.

Terdapat 14 aspek pengembangan yang diamati langsung oleh peneliti dengan memberikan kode sesuai kriteria perkembangan belajar anak didik yang telah ditentukan sebelumnya, yakni : BM: Belum Muncul, apabila anak didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna dari nilai itu, MM: Mulai Muncul, apabila anak didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat, BSH: Berkembang

Sesuai Harapan, apabila anak didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas, BSB: Berkembang Sangat Baik (Sudah Membudaya), apabila anak didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral.

Penilaian oleh guru dilakukan untuk memperoleh masukan langsung dari guru terhadap model yang dikembangkan. Kegiatan penilaian oleh 4 guru dilakukan dengan pengisian lembar angket respon yang telah divalidasi kepada guru-guru di lembaga PAUD tempat peneliti melaksanakan uji coba. Adapun hasil penilaian 4 guru tersebut sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Angket Respon Guru (ARG) Penerapan Model Pengembangan Sikap Anak Usia Dini Permainan Tradisional

No	Pernyataan	Jawaban	
		Setuju	Tidak Setuju
1	Saya merasa mengerti dengan adanya pembelajaran berbasis Permainan Tradisional	100%	0%
2	Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis Permainan Tradisional membuat saya mampu mengembangkan sikap yang positif terhadap situasi yang beragam	100%	0%
3	Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis Permainan Tradisional memberikan saya pelajaran baru dalam mengajar dengan melakukan pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki latar belakang yang beragam	100%	0%
4	Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis Permainan Tradisional membuat saya lebih aktif dalam membelajarkan permainan tradisional	100%	0%
5	Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis Permainan Tradisional membuat saya memiliki keterbukaan terhadap masukan dari orang tua dan anak untuk memperoleh hasil yang positif terhadap perkembangan sikap anak	75%	25%
6	Saya setuju pengembangan perangkat Pembelajaran berbasis Permainan Tradisional sangat cocok diterapkan di PAUD	100%	0%
7	Pembelajaran berbasis Permainan Tradisional juga dapat meningkatkan sikap toleransi pada anak	100%	0%
8	Saya merasa dari awal pembelajaran, sudah tertarik dengan pengembangan perangkat Pembelajaran berbasis Permainan Tradisional	100%	0%
9	Saya setuju dengan adanya Model Permainan Tradisional dalam pengembangan sikap anak	100%	0%
10	Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis Permainan Tradisional membuat saya memperoleh kepuasan kerja yang lebih tinggi ketika semua peserta didik berhasil	75%	25%
11	Saya setuju bahwa pengembangan perangkat pembelajaran berbasis Permainan Tradisional adalah perangkat pembelajaran yang efektif dan inovatif	100%	0%
12	Dengan adanya pengembangan perangkat pembelajaran berbasis Permainan Tradisional saya lebih mudah memahami perkembangan sikap anak	100%	0%
13	Saya yakin pengembangan perangkat pembelajaran berbasis Permainan Tradisional dapat meningkatkan semangat belajar anak-anak.	100%	0%
14	Pembelajaran berbasis Permainan Tradisional juga dapat menumbuhkan kreatifitas dalam diri anak	100%	0%

Hasil analisis respon guru terhadap setiap pernyataan pada ARG rata-rata berada pada kategori setuju. Artinya guru memberi respon positif terhadap implementasi model pengembangan sikap anak usia dini melalui permainan tradisional.

SIMPULAN

Proses pembelajaran pada lembaga PAUD diharapkan terselenggara secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis mereka, penelitian permainan tradisional dalam mengembangkan sikap anak usia dini ini menghasilkan formulasi model dalam paket media pembelajaran dan bahan ajar, dalam menjawab tantangan dengan memberikan panduan bagi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD untuk menerapkan proses permainan tradisional menjadi salah satu upaya pembelajaran dalam mempersiapkan anak didik menghadapi pembelajaran sebenarnya. Di sisi lain permainan tradisional menjadi upaya kreatif yang terencana bagi pendidik PAUD dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan sikap positif, dan 6 aspek pengembangan Anak Usia Dini lainnya.

Pengembangan sikap melalui permainan tradisional dilakukan penilaian melalui validasi isi dan validasi empirik. Validasi isi secara keseluruhan memenuhi tingkat kevalidan dan layak untuk diuji secara empirik (baik uji konseptual maupun operasional). Ujicoba empirik yang dilakukan telah memenuhi kriteria kepraktisan dan keefektifan. Analisis kepraktisan menunjukkan bahwa keterlaksanaan model termasuk kategori tinggi dan guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Sedangkan analisis keefektifan menunjukkan ketercapaian perkembangan sikap anak sesuai TPPA dan respon positif guru terhadap program yang dikembangkan.

DAFTAR RUJUKAN

Depdikbud. 1983. *Permainan Anak-anak Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Dep. P dan K.

Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Jauharini Amry, Indra. 2015. *Ayo Bermain Dende-dende dan Mammaling* (Modul Permainan tradisional dende-dende dan mammaling Dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar Anak usia dini). Makassar: PPS-UNM.

Kemdikbud. 2015. *Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD.

Kemdikbud. 2016. *Petunjuk Teknis Pengembangan Model Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat*. Jakarta: Ditjen PAUD dan Dikmas.

Kristiani, Dian. 2015. *Ensiklopedia Negeriku, Permainan Tradisional*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Martuty, Arie. 2015. *Pengembangan Permainan Outbound dalam Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini*. Makassar: Tesis PPS-UNM

Pamilu, Anik. 2007. *Mengembangkan Kreativitas dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Citra Media.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: CV. Alfabeta.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas nomor 58 tahun 2009 tentang Standar PAUD.

Yulaelawati, Ella. 2014. *Menjadi Orang Tua Pintar*. Jakarta: Expose.

Indeks Subjek
JURNAL ANDRAGOGI (JURNAL PNFI)
Jilid 11 Nomor 2 (Tahun 2017)

- alwisol, 88
- anak anak, 77, 79, 80
- analisis
- analisis angket respons guru, 74
- analisis data, 71, 73, 82
- anderson, 65
- angket/respon, 57
- angket respon guru, 60
- angket respon orangtua, 57
- aril, 48
- bauch dan goldring, 64
- bercerita, 78, 79, 80
- budidaya rumput laut, 48
- bungin, 48, 82
- cuaca ekstrim, 50
- cohen dan uphoff, 52
- comer dan haynes, 63
- definisi
- definisi kemitraan, 52
- definisi partisipasi, 52
- ditjen mandikdasmen, 87, 88, 91, 92, 93
- dwiningrum, 52
- dwi sunu widyartini, 48
- evaluator, 69
- fasilitator, 69, 70
- fungsi pendidikan tinggi, 82
- grant, 64, 65
- hasil analisis, 93
- hosnan, 69, 70
- informan, 82
- instrumen
- instrumen lembar pengamatan kegiatan anak, 73
- instrumen LPPP, 71
- irfan dani, 2013, 88
- jenis penelitian, 82
- kantong pintar, 76 78 80
- karakter, 87, 88, 91
- keith dan girling, 63
- kemampuan berbahasa, 76, 77, 78, 79, 80
- kemitraan, 63, 64, 65
- kerangka pikir, 53
- komunitas pesisir, 48
- kowalski, 64
- kurikulum 2013 PAUD, 88
- kusnadi, 48
- made pidarta, 52
- maleng, 48
- media gambar, 76, 77, 78, 79, 80
- membaca, 77, 79
- menstimulus, 91
- metode
- metode jalur, 48
- metode konvensional, 48
- metode lepas dasar, 48
- metode rakit apung, 48
- metode rawai, 48
- miles dan huberman, 82
- model pembelajaran, 68, 70, 71, 72, 73, 74, 75
- mujahidin, 83
- muksin, 83
- mustiadi, 83
- model kemitraan, 57, 63, 64
- molloy, 64
- nelayan, 48
- nofrianto, 70
- nurdin, 56, 57
- nurturan, 87
- pembelajaran
- pembelajaran c-bed, 49, 50
- pembelajaran sentra bahan alam, 68, 70, 73, 74
- pendapatan keluarga, 50
- pendekatan
- pendekatan penelitian, 54
- pendekatan saintifik, 68, 70, 71, 72, 73, 74, 75
- pendidikan anak usia dini, 87, 88, 93
- pengembangan sikap, 87, 88, 91, 92, 93
- peran
- peran orangtua dalam pendidikan anak, 81, 82, 85
- peran wanita dalam mendidik anak, 83
- percakapan, 77, 78
- perkembangan, 76, 77, 79
- permainan tradisional, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93
- persepsi masyarakat, 83
- pikiran, 77, 79
- preedy, 64
- purposive sampling, 82
- respon
 - respon guru, 60
 - respon orangtua, 60
- salman, 47

satria, 47
 self motivation, 69
 sifat itqan, 70
 sikap, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93
 sistem tali tunggal, 48
 siti nurhasanah, 83
 sri hartini, 84
 studi literatur, 57
 subyek penelitian, 54
 sugyono, 82
 suyanto dan sutinah, 82
 tahan ombak, 47
 taman kanak-kanak, 68, 69, 70, 73, 74,
 teacher oriented, 70
 teknik
 teknik analisis data, 55
 teknik jaring kantong, 48, 49, 50
 teknik long line, 48, 50
 thallus, 48, 49, 50
 tim PAUD, 87, 88
 uji validitas, 55
 ujicoba
 ujicoba konseptual (terbatas), 48, 49, 50
 ujicoba operasional (perluasan), 48, 49, 50
 undang-undang RI nomor 20 tahun 2003, 69
 usia dini, 76, 77, 78, 79, 80
 validasi isi, 57
 wanita berpendidikan tinggi, 83
 white dan wehlage, 65
 wilcoxon match pairstest, 48

Indeks Pengarang
JURNAL ANDRAGOGI
Jilid 11 (Tahun 2017)

Aminullah, 20, 68
Arwin, 47
Dahlan, 35
Edy Hardiyanto, 9
Jamaluddin, 51
Muhammad Rafi Syam, 40
Muhammad Ramdani Nur, 1, 81
Muhammad Safri, 87
Nurhaeni DS, 28, 76
Sitti Satirah, 35

Indeks Mitra Bebestari
JURNAL ANDRAGOGI (JURNAL PNFI)
Jilid 11 (Tahun 2017)

Untuk penerbitan Jilid 11 tahun 2017, semua naskah yang disumbangkan kepada Jurnal Andragogi (Jurnal PNFI) telah ditelaah oleh mitra bebestari (*peer reviewers*) berikut ini.

1. Dr. Haerany Sirajuddin (Universitas Hasanuddin)

Penyunting Jurnal Andragogi (Jurnal PNFI) menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih sebesar-besarnya kepada para mitra bebestari tersebut atas bantuan mereka.

PETUNJUK BAGI CALON PENULIS

JURNAL ANDRAGOGI

BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan

1. Naskah artikel belum pernah diterbitkan dalam media lain.
2. Artikel yang ditulis untuk jurnal Andragogi meliputi hasil telaah dan hasil penelitian di bidang PNFI. Naskah diketik dengan program *Microsoft Word*, huruf *Times New Roman*, ukuran huruf 12 poin, margin atas dan kiri 4 cm, margin kanan dan bawah 3 cm, menggunakan spasi ganda, dicetak pada kertas A4 dengan panjang maksimum 38 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print out* sebanyak 3 eksemplar beserta *soft copy*-nya. Pengiriman naskah juga dapat dilakukan sebagai *attachment e-mail* ke alamat: jurnal@bppauidikmas-sulsel.id.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sistematika artikel adalah: judul, nama penulis, abstrak disertai kata kunci, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan, serta daftar rujukan.
4. Judul artikel dalam bahasa Indonesia maksimum 12 kata, sedangkan judul dalam bahasa Inggris maksimum 10 kata, atau 90 ketuk pada papan kunci. Judul dicetak dengan huruf kapital, letaknya ditengah-tengah (rata tengah), dengan ukuran huruf 14 poin.
5. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa** gelar akademik, disertai nama dan alamat lembaga asal, dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis utama wajib mencantumkan alamat korespondensi atau *e-mail*.
6. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Panjang setiap abstrak 100-150 kata, sedangkan jumlah kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata. Abstrak minimal berisi judul, tujuan, metode, dan hasil penelitian.
7. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
8. Bagian metode berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan peneliti, dengan panjang 10-15% dari total panjang artikel.
9. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan 40-60% dari total panjang artikel.
10. Bagian simpulan berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
11. Daftar rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk, dan semua sumber yang dirujuk harus tercantum dalam daftar rujukan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan adalah sumber-sumber primer berupa artikel-artikel penelitian dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi). Artikel yang dimuat di Jurnal Pendidikan Non Formal dan Informal disarankan untuk digunakan sebagai rujukan.

12. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama akhir, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Davis, 2003:47)
13. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis. *Contoh tata cara penulisan daftar rujukan diambil dari Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (Jilid 18, Nomor 2, Desember 2012).*

Buku:

Suwahyono, N., Purnomowati, S. & Ginting, M. 1999. *Sistematika Penyajian Terbitan Berkala sesuai Standar Nasional dan Internasional*. Jakarta: PDII-LIPI.

Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Tugas Akhir, Makalah, dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Buku kumpulan artikel:

Letheridge, S. & Cannon, C.R. (Eds.). 1980. *Bilingual Education: Teaching English as a Second Language*. New York: Praeger.

Aminuddin (Ed.). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

Hartley, J.T., Harker, J.O. & Walsh, D.A. 1980. Contemporary Issues and New Directions in Adult Development of Learning and Memory. Dalam L.W. Poon (Ed.), *Aging in The 1980s: Psychological Issues* (hlm. 239-252). Washington, D.C.: American Psychological Association.

Hasan, M.Z. 1990. Karakteristik Penelitian Kualitatif. Dalam Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (hlm. 12-25). Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

Artikel dalam jurnal:

Hanafi, A. 1989. Partisipasi dalam Siaran Pedesaan dan Pengadopsian Inovasi. *Forum Penelitian*, 1 (1): 33-47.

Artikel dalam Majalah atau Koran:

Gardner, H. 1981. Do Babies Sing a Universal Song? *Psychology today*, hlm. 70-76.

Suryadarma, S.V.C. 1990. Prosesor dan Interface: Komunikasi Data. *Info Komputer*, IV (4): 46-48.

Huda, M. 13 November, 1991. Menyiasati Krisis Listrik Musim Kering. *Jawa Pos*, hlm. 6.

Tulisan/berita dalam Koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm.3.

Dokumen resmi Pemerintah yang Diterbitkan oleh Suatu Penerbit Tanpa Pengarang dan Tanpa Lembaga:

Dirjen Dikti Kemdiknas. 2010. *Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah*. Jakarta: Ditjen Dikti, Kemdiknas.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya.

Rujukan dari Lembaga yang Ditulis Atas Nama Lembaga Tersebut:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku/Karya terjemahan:

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Pangaribuan, T. 1992. Perkembangan Kompetensi Kewacanaan Pembelajar Bahasa Inggris di LPTK. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Karim, Z. 1987. *Tata Kota di Negara-negara Berkembang*. Makalah disajikan dalam Seminar Tatakota, BAPPEDA Jawa Timur, Surabaya, 1-2 September.

Taryadi, A. 1993. *Penerbitan Masa Depan*. Makalah disampaikan dalam Penataran Editor Majalah Ilmiah DP3M, DIKTI, Cisarua, 4-9 Januari.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before The Storm*, (Online), (<http://journal.esc.soton.ac.uk/survey/survey.html>), diakses 12 Juni 1996).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Griffith, A.I. 1995. Coordinating Family and School: Mothering for Schooling. *Education Policy Analysis Archives*, (Online), Vol. 3, No. 1, (<http://olam.ed.asu.edu/epaa/>, diakses 12 Februari 1997).

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diakses 22 November 1995).

Internet (e-mail pribadi):

Davis, A. (a.davis@uwts.edu.au). 10 Juni 1996. *Learning to Use Web Authoring Tools*. E-mail kepada Alison Hunter (huntera@usq.edu.au).

Naga, D.S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. *Artikel untuk JIP*. E-mail kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

14. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan Tata Tulis Artikel Ilmiah (terlampir). Artikel berbahasa Indonesia menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan Istilah-istilah yang dibakukan oleh Pusat Bahasa.
15. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bebestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bebestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/melalui e-mail.
16. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HaKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel.
17. Penulis menerima nomor bukti pemuatan sebanyak 1 (satu) eksemplar dan cetak lepas sebanyak 2 (dua) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

JURNAL ANDRAGOGI

**Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
(BP-PAUD dan Dikmas) Sulawesi Selatan**